

**TRADISI *RUWAT SENDANG KAPIT PANCURAN* DI DUSUN KALIPUTHI
KECAMATAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER (*STUDI LIVING
HADIS*)**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
Irma Ababil
NIM. 201104020007
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2024**

**TRADISI RUWAT SENDANG KAPIT PANCURAN DI DUSUN KALIPUTHI
KECAMATAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER (STUDI LIVING
HADIS)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
Irma Ababil
NIM. 201104020007
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2024**

**TRADISI *RUWAT SENDANG KAPIT PANCURAN* DI DUSUN KALIPUTHI
KECAMATAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER (*STUDI LIVING
HADIS*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:
Irma Ababil
NIM. 201104020007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio.

NIP. 198711182023211016

**TRADISI RUWAT SENDANG KAPIT PANCURAN DI DUSUN KALIPUTHI
KECAMATAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER (STUDI LIVING
HADIS)**

SKRIPSI

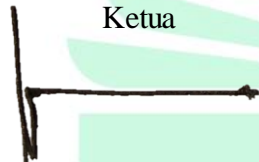
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua



Dr. Kasman, M.Fil.I.

NIP. 197104261997031002



Sekretaris



Fitah Jamaludin, M.Ag.

NIP. 199003192019031007

Anggota :

1. Dr. H. Imam Bonjol Jauhari, S.Ag., M.Si. ()
2. M. Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio. ()

Menyetujui

De... Ushuluddin Adab dan Humaniora



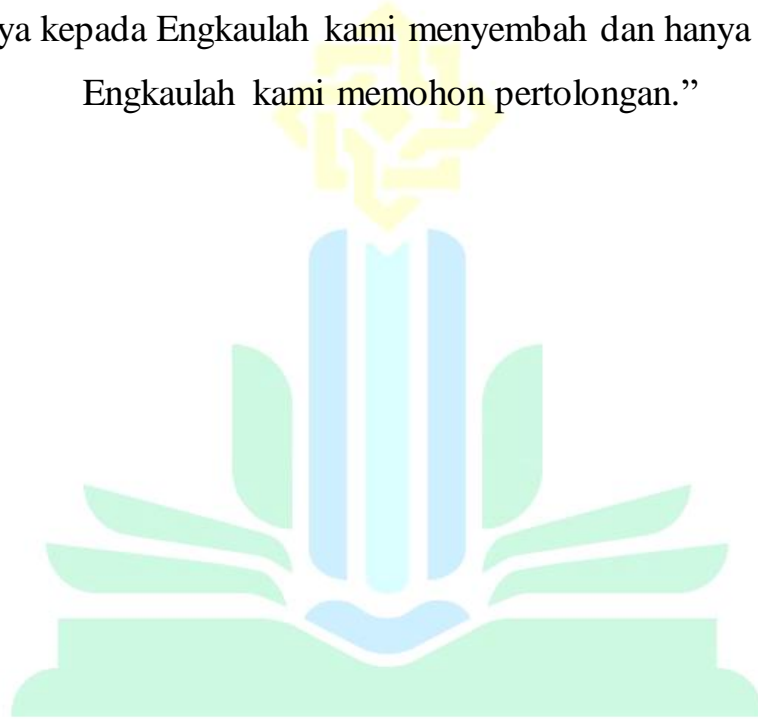
Ahmidul Asror, M.Ag.

NIP. 06062000031003

MOTTO

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ¹

“Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami memohon pertolongan.”



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, 1971), 6.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, kita memuji-Nya, dan meminta pertolongan, pengampunan serta petunjuk kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan keburukan amal kita. Barang siapa mendapat dari petunjuk Allah, maka tidak akan ada yang menyesatkannya dan barang siapa yang sesat maka tidak ada pemberi petunjuk baginya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Semoga doa, shalawat tercurah pada junjungan dan suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan sahabat serta siapa saja yang mendapat petunjuk hingga hari kiamat. Aamiin.

Persembahan skripsi ini dan rasa terima kasih saya ucapkan untuk :

1. Kedua orang tua ku tercinta bapak Bambang Hariyanto dan ibu Tutik Ul Hidayah yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya. Karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusu' selain do'a yang terucap dari orang tua.
2. Kakak dan adik ku Afifah Nur Fadilah dan Intan Nur Aini yang selalu merangkul, menghibur dan memberikan semangat sepanjang hari.
3. Kakek nenek saya yang telah berpulang ke rahmatullah Alm. Abi Kromo, Almh. Umi Hasanah, Almh. Siti Fatimah, Alm. Abah Mahrus dan Almh. Minartun telah memberi banyak wejangan-wejangan berharga untuk kehidupan saya. Teruntuk beliau-beliau al-fatihah..

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Dr. Win Usuluddin, M.Hum.
4. Koordinator Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Muhammad Faiz, M.A.
5. Pembimbing skripsi Bapak Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio terima kasih atas waktu, kesabaran, dan arahan selama proses bimbingan hingga terselesainya skripsi ini dengan baik dan tepat waktu dan terimakasih atas kritik, saran dan motivasi yang membangun.

6. Segenap dosen dan pengajar jurusan Ilmu Hadis di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas ilmu, pengajaran, pendidikan, dan pengetahuan yang diberikan kepada penulis selama masa kuliah.
 7. Almamater kebanggaan Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
 8. Seluruh teman-teman mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis Angkatan 2020 yang tergabung dalam Himpunan Asy-Syamilin.
 9. Organisasiku UKK KSR PMI Unit Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
- Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER, 22 Mei 2024
J E M B E R

Penulis

ABSTRAK

Irma Ababil, 2024: *Tradisi Ruwat Sendang Kapit Pancuran Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember (Studi Living Hadis)*

Ngruwat merupakan upacara khas tradisi Jawa yang dilakukan untuk melindungi anak-anak dari bahaya-bahaya ghaib. Tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* adalah tradisi yang dalam kepercayaan orang Jawa dilakukan sebagai sarana pembebasan dan pembersihan manusia atas dosanya atau kesalahannya yang berdampak pada kesialan di dalam hidupnya, yang dalam hal ini dilakukan oleh keluarga yang memiliki 3 orang anak dengan dua anak laki-laki dan satu anak perempuan (*Sendang Kapit Pancuran*). Fokus masalah dalam penelitian ini mencakup 2 hal, yakni: Potret Praktik Tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember dan Pemaknaan masyarakat Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji terhadap Tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran*.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sejarah dan potret praktik tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember serta Pemaknaan masyarakat Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji terhadap Tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran*. Adapun metode yang digunakan adalah metode *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan *living hadis* dan menggunakan persepsi teori konstruksi sosial yang diusung oleh Peter L. Berger untuk mengetahui proses masyarakat mempengaruhi tradisi ataupun sebaliknya.

Hasil penelitian berdasarkan temuan data di lapangan menunjukkan bahwa: (1). Potret praktik tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember diperkenalkan oleh Abi Kromo sebagai seorang *pe-ruwat*. Prosesinya diawali dengan ber-*tawassul*, berdoa, dan membaca Al-Qur'an, lalu prosesi siraman disebut *pungkasan* yang sebelumnya dibacakan doa-doa kejawaan. Setelah siraman, anak *sukerta* diarak menuju sungai untuk melepas dan menghanyutkan baju yang dipakai prosesi lalu diganti dengan memakai baju yang baru yang disebut *buwak sangkalan*. (2). Pemaknaan Masyarakat tentang Tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember, ditemukan bahwa *Ruwatan Sendang Kapit Pancuran* adalah adat istiadat yang harus dilakukan menjelang pernikahan karena sudah dilakukan turun-temurun. Sehingga suatu ketidakpantasan serta masyarakat memiliki kekhawatiran tersendiri jika tidak dilaksanakan. Masyarakat Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji percaya tidak adanya unsur musyrik atau menyekutukan Allah SWT, yang dibuktikan dari prosesinya.

Kata Kunci: Tradisi, *Ruwat*, *Sendang Kapit Pancuran*.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

| Awal | Tengah | Akhir | Sendiri | Latin/Indonesia |
|------|--------|-------|---------|-----------------|
| ا | ا | ا | ا | a/i/u |
| ب | ب | ب | ب | b |
| ت | ت | ت | ت | t |
| ث | ث | ث | ث | th |
| ج | ج | ج | ج | j |
| ح | ح | ح | ح | ḥ |
| خ | خ | خ | خ | kh |
| د | د | د | د | d |
| ذ | ذ | ذ | ذ | dh |
| ر | ر | ر | ر | r |
| ز | ز | ز | ز | z |
| س | س | س | س | s |
| ش | ش | ش | ش | sh |
| ص | ص | ص | ص | ṣ |
| ض | ض | ض | ض | ḍ |
| ط | ط | ط | ط | ṭ |
| ظ | ظ | ظ | ظ | ẓ |
| ع | ع | ع | ع | ‘(ayn) |

| | | | | |
|---|---|------|------|----|
| غ | غ | غ | غ | gh |
| ف | ف | ف | ف | f |
| ق | ق | ق | ق | q |
| ك | ك | ك | ك | k |
| ل | ل | ل | ل | l |
| م | م | م | م | m |
| ن | ن | ن | ن | n |
| ه | ه | ه, ه | ه, ه | h |
| و | و | و | و | w |
| ي | ي | ي | ي | y |

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf ā (آ), ī (إِي), ū (أُو). Semua nama Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis sesuai kaidah transliterasi. Selain itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus ditulis miring. Karena itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | viii |
| TRANSLITERASI | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR TABEL | xv |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latang Belakang Penelitian..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 4 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| E. Definisi Istilah..... | 6 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 8 |
| BAB II | 9 |
| TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| A. Penelitian Terdahulu..... | 9 |
| B. Kajian Teori..... | 21 |
| 1. Tradisi..... | 21 |
| a) Pengertian Tradisi..... | 21 |
| b) Macam-Macam Tradisi..... | 22 |
| c) Tradisi <i>Ruwat Sendang Kapit Pancuran</i> | 23 |
| 2. Living Hadis | 24 |
| a) Pengertian Living Hadis | 24 |

| | |
|--|-----------|
| b) Pembagian Living Hadis..... | 25 |
| 3. Teori Kontruksi Sosial Peter Berger..... | 27 |
| BAB III..... | 30 |
| METODE PENELITIAN | 30 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 30 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 30 |
| C. Jenis dan Sumber Data | 30 |
| D. Teknik Penentuan Informan..... | 31 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 32 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 32 |
| G. Teknik Keabsahan Data..... | 34 |
| H. Tahap-tahap Penelitian..... | 34 |
| BAB IV | 36 |
| POTRET DAN AKTUALISASI HADIS TRADISI <i>RUWAT SENDANG</i> | |
| <i>KAPIT PANCURAN</i> | 36 |
| A. Gambaran Objek Penelitian..... | 36 |
| 1. Sejarah Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember..... | 37 |
| 2. Kondisi Geografis Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember..... | 38 |
| 3. Kondisi Sosial Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember..... | 39 |
| 4. Kondisi Ekonomi Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember..... | 40 |
| 5. Kondisi Budaya Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember..... | 41 |
| B. Penyajian Data..... | 42 |
| 1. Sejarah Tradisi <i>Ruwat Sendang Kapit Pancuran</i> Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember..... | 42 |
| 2. Praktik Tradisi <i>Ruwat Sendang Kapit Pancuran</i> Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember..... | 45 |

| | |
|---|-----------|
| 3. Pemaknaan Masyarakat tentang Tradisi <i>Ruwat Sendang Kapit Pancuran</i> di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember..... | 49 |
| 4. Aktualisasi Hadis Nabi SAW Pada Praktik Tradisi <i>Ruwat Sendang Kapit Pancuran</i> Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember..... | 54 |
| C. Pembahasan Temuan..... | 59 |
| BAB V..... | 66 |
| PENUTUP..... | 66 |
| A. Kesimpulan..... | 66 |
| B. Saran-Saran..... | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 68 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 4.1 Peta Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji..... | 38 |
| Gambar 4.2 Peta Konsep Teori Kosntruksi Soial Peter L. Berger..... | 65 |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1 Perbedaan Dan Persamaan Penelitian Ini Dengan Penelitian Terdahulu..... | 18 |
| Tabel 4.1. Nama Kepala Desa Rambipuji dan Masa Jabatannya..... | 37 |
| Tabel 4.2 Presentase Jumlah Masyarakat Desa Rambipuji Berdasarkan Agama..... | 39 |
| Tabel 4.3 Presentase Jumlah Masyarakat Desa Rambipuji Berdasarkan Suku..... | 40 |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ada sebuah pepatah khas Jawa yang tidak asing di telinga masyarakat Pulau Jawa, “*Desa mawa cara, Negara mawa tata*” yang memiliki arti “Desa mempunyai adat sendiri, Negara memiliki tatanan, aturan atau hukum tertentu.”² Peribahasa tersebut adalah bentuk interpretasi dari sebuah “kepekaan” masyarakat terhadap adat istiadat atau tradisi. Dalam konteks budaya, orang Jawa baik secara langsung maupun tidak langsung dididik untuk menyesuaikan diri dengan cepat terhadap lingkungan dan nilai-nilai luhur. Proses adaptasi terhadap lingkungan dan nilai-nilai luhur Jawa ini tidak berarti bahwa jati diri mereka sebagai orang Jawa akan hilang.

Pada masyarakat suku Jawa terdapat berbagai macam karakter dan kepribadian yang tampak dalam jati diri mereka. Sebagai contoh, elemen budaya adat istiadat yang memiliki karakteristik unik. Adat istiadat ini meliputi serangkaian nilai, norma, pandangan, dan aturan kehidupan masyarakat yang diwujudkan melalui beragam upacara tradisional. Tujuan dari upacara-upacara ini adalah untuk menjaga keseimbangan dan harmoni alam semesta. Upacara-upacara tradisional tersebut masih dijalankan hingga saat ini, seperti upacara kelahiran, pernikahan, kematian, *tedhak siten* (turun tanah), ruwatan, dan lain sebagainya.

² Imam Budhi Santosa, *Nguri-uri Paribasan Jawi* (Klaten: Intan Pariwara, 2010), h. 44.

Aspek budaya yang paling mencolok dari masyarakat suku Jawa khususnya yang terletak di Jawa Timur, adalah tradisi upacara ritual yang mereka adakan. Salah satu contohnya yakni pada *Ruwat Sendang Kapit Pancuran*. Pengertian *Sendang Kapit Pancuran* di sini yaitu 3 bersaudara dengan anak perempuan anak tengah atau nomor dua. Tradisi *Sendang Kapit Pancuran* ini merupakan tindakan yang dilakukan terhadap seorang gadis yang mengalami *sukerta*, mereka dianggap berpotensi untuk menunjukkan ketidakpatuhan terhadap Tuhan. *Ngruwat* adalah bagian dari tradisi *Agama Jawi*³ yang bertujuan melindungi anak-anak dari ancaman gaib, dimana mereka diyakini dapat menjadi mangsa Sang Waktu yang digambarkan sebagai Bathara Kala. Rasulullah SAW telah mengajarkan umatnya dalam hadisnya untuk membaca doa perlindungan yang diperuntukkan kepada umat-umat terdahulu, dengan tujuan agar dilindungi dari berbagai bahaya, termasuk bencana alam dan segala bentuk musibah :

عَوِّذُوا بِاللَّهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرْكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ

Artinya: "Berlindunglah kalian kepada Allah dari kerasnya musibah, turunnya kesengsaraan yang terus menerus, buruknya qadha serta kesenangan musuh atas musibah yang menimpa kalian." (HR Bukhari).⁴

Tradisi Mayangi yaitu suatu upacara tasyakuran untuk membuang kesialan pada diri seorang anak agar menjadi selamat dalam menjalani

³ Agama Jawa (Kejawen) merupakan suatu kepercayaan yang menggabungkan konsep dan nilai-nilai dari ajaran Hindu-Buddha yang kental dengan unsur mistis, yang kemudian disatukan dan diakomodasi ke dalam ajaran Islam (Abangan)

⁴ Rahma Harbani, "Doa Tolak Bala Beserta Artinya Sesuai Ajaran Rasulullah SAW", detikHikmah, diakses December 21, 2023. <https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6388271/doa-tolak-bala-beserta-artinya-sesuai-ajaran-rasulullah-saw>

kehidupan khususnya pada keluarga yang memiliki anak tunggal baik laki-laki maupun perempuan (*Ontang-Anting*), memiliki dua anak baik laki-laki maupun perempuan dan memiliki tiga anak si sulung dan bungsu laki-laki dan anak tengah seorang perempuan atau sebaliknya (*Sendang Kapit Pancuran*). Selebih mempunyai anak dari tiga maka tidak diadakan *Tradisi Mayangi*.

Kehidupan dengan semua kesenangan dan kesedihannya mendorong setiap individu untuk merefleksikan kehidupan pribadinya, melacak asal-usulnya, dan menyadari tujuan hidupnya (*sangkan paraning dumadi*). Standar pandangan manusia terhadap dirinya bukanlah berdasarkan pada keadaan yang sempurna atau ideal, tetapi pada keadaan manusia yang terlibat dalam bencana, terikat oleh sumpah yang mungkin mengakibatkan terjadinya “*salah kedaden*” kesalahan dalam tumbuh dan berkembang. Situasi semacam itu dianggap menyedihkan karena membawa *sukerta*, penderitaan dan kekotoran sehingga memerlukan proses untuk membersihkan (*ruwatan*), membebaskan, dan menyucikan sebagai persiapan untuk mencapai keadaan yang lebih sempurna.⁵

Pernikahan dalam ajaran Islam memiliki tujuan yang sangat penting dan mulia, yaitu untuk membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara sendirian. Sudah menjadi fitrahnya bahwa manusia seperti halnya makhluk lainnya, diciptakan untuk hidup berpasangan. Seperti langit dengan bumi, siang dengan

⁵ Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 13.

malam, dan juga manusia diciptakan untuk hidup berpasangan antara laki-laki dan perempuan.

Menyadari pentingnya pernikahan, tidak mengherankan jika setiap wilayah memiliki tradisi sendiri yang telah menjadi bagian integral dari budaya mereka, dan secara rutin dilakukan sebelum pelaksanaan pernikahan. Pernikahan berperan sebagai panggung untuk memperkokoh identitas budaya seseorang. Karenanya, dalam menghadapi momen bersejarah seperti pernikahan, salah satu tradisi yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat Jawa terutama di masyarakat Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember adalah menjalani prosesi pernikahan sesuai dengan tradisi nenek moyang mereka.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti mengkaji lebih mendalam terhadap tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember (*Studi Living Hadis*).

B. Fokus Penelitian

Dari konteks yang telah diuraikan, penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Bagaimana Potret Praktik Tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember?
2. Bagaimana pemaknaan masyarakat Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji terhadap Tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan fokus penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan potret praktik Tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.
2. Untuk menganalisis pemaknaan masyarakat Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji terhadap Tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat berperan dalam mengembangkan pengetahuan keilmuan baru secara umum, khususnya dalam hukum syariah, terutama terkait tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* di Desa Kaliputih, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan empiris untuk menyelesaikan skripsi di Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Kiai Achmad Siddiq Jember. Selain itu, hasil ini juga dapat memperluas Pemaknaan tentang tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* di Desa Kaliputih, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember.

b. Bagi kampus UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh akademisi sebagai referensi untuk merencanakan penelitian lebih lanjut tentang tradisi yang ada dalam masyarakat.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai kearifan lokal, potensi ini dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai alat agar terhindar dari konflik, baik dalam lingkup kecil maupun secara lebih luas. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dan manfaat kepada masyarakat secara umum mengenai signifikansi dan implikasi hukum dari tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran*.

E. Definisi Istilah

1. Tradisi

Menurut etimologi, tradisi merujuk pada adat istiadat atau kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi, atau aturan yang dipraktikkan oleh masyarakat. Dengan demikian, tradisi adalah kebiasaan yang terus-menerus dilakukan oleh masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi.⁶

Tradisi yang akan peneliti spesifikasikan disini adalah mengenai tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran*. Dimana tradisi ini merupakan upacara ritual *Agami Jawi* yang dilakukan bagi anak tiga bersaudara laki-

⁶ Gusti Ayu RPD, *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*, (Bali: Nilacakra, 2021), 12.

laki, perempuan, laki-laki. Dimana 1 perempuan yang diapit oleh 2 saudara laki-laki yang dalam istilah jawa disebut Sendang Kapit Pancuran. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk menghilangkan kesialan dari seorang anak sehingga mereka dapat melangkah dengan aman dan selamat dalam kehidupan yang akan datang. Diambil dari kata *Ruwat* yang dianggap berasal dari kata *rucat* yang artinya “melepas”. Dalam artian upaya untuk melepaskan diri atau membebaskan diri dari *sukerta*, yang pada akhirnya juga bertujuan untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.⁷

2. Living Hadis

Living hadis adalah interpretasi hadis yang diterapkan dalam konteks praktis kehidupan sehari-hari. Pemaknaan tekstual dan kontekstual hadis diterapkan dalam tradisi yang berkembang di masyarakat, dan ini dapat dianggap sebagai living hadis. Ada tiga model living hadis yang dikenal: tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik.⁸

Tradisi penulisan memiliki peran penting dalam perkembangan living hadis. Hal ini tercermin dalam penggunaan ungkapan-ungkapan yang sering ditempatkan di tempat-tempat penting seperti masjid dan sekolah. Tradisi lisan dalam living hadis timbul seiring dengan praktik yang dilakukan oleh umat Islam. Sementara itu, tradisi praktik dalam living hadis cenderung sering diamalkan oleh umat Islam.⁹

⁷ Redaksi Majalah Adiluhung, *Pelestari Budaya Nusantara Adiluhung Wayang, Keris, Batik, Dan Kuliner Tradisional Edisi 24 Ruwatan*, (Banten: PT Daniasta Perdana, 2020), 5.

⁸ M. Salim Rosyadi, dkk, *Living Hadis: Implementasi Pola Hidup Nabi dalam Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Modern Daarul Amanah Cilayang Cikuesal-Serang-Banten* (Sukabumi: CV. Haura Utama, 2022), 75.

⁹ M. Salim Rosyadi, dkk, 76.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menyederhanakan langkah-langkah dan proses penelitian berikutnya, peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai ringkasan umum. Sistematika pembahasan ini akan terbagi dalam beberapa bab, sebagai berikut:

Bab I : Berisi pendahuluan, yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Berisi tinjauan pustaka, yaitu meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III: Berisi metode penelitian, yaitu meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Berisi penyajian data dan analisis, yaitu meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan.

Bab V : Berisi penutup, yaitu meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti akan mengulas sejumlah studi yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang relevan dengan karya ilmiah atau skripsi lainnya, antara lain:

- a. Penelitian oleh Utami Sri Andani tahun 2020 mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir dari Institut Agama Islam Negeri Kudus (IAIN Kudus) yang berjudul *“Tradisi Ruwatan Dalam Acara Pernikahan Bagi Anak “Ontang-Anting” Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Living Qur’an Di Desa Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus)”*.¹⁰ Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh Pemaknaan yang mendalam mengenai pelaksanaan tradisi ruwatan, serta untuk mengeksplorasi pandangan masyarakat Desa Terang Mas, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus terhadap tradisi ruwatan dalam rangka acara pernikahan anak "ontang-anting". Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan Living Qur'an, yang bertujuan untuk menggali dan memahami pandangan serta makna yang dimiliki oleh masyarakat, khususnya calon *pengantin "ontang-anting"*, di Desa Terang Mas, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Hasil dari analisis data yang terkumpul adalah sebagai berikut : 1) Pelaksanaan tradisi Ruwatan dalam

¹⁰ Utami Sri Andani, *“Tradisi Ruwatan Dalam Acara Pernikahan Bagi Anak “Ontang-Anting” Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Living Qur’an Di Desa Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus)”* (Skripsi, IAIN Kudus, 2020).

acara pernikahan anak "*ontang-anting*" di Desa Terang Mas, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus dimulai dengan menetapkan hari dan tanggal sesuai dengan tradisi Jawa dan menghindari tanggal dimana leluhur atau orang tua dahulu meninggal. Persiapan dilakukan dengan menyediakan segala sesajen dan perlengkapan lainnya. Sehari sebelum acara, mereka yang melakukan prosesi ruwat dan yang diruwat diwajibkan untuk berpuasa terlebih dahulu. Acara dimulai dengan kata pengantar, tawassul, tahlil, manakib, doa, prosesi mandi kembang, makan bersama, dan penutup acara. 2) Perspektif masyarakat Desa Terang Mas, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus terhadap tradisi ini memiliki makna yang mendalam. Tradisi ini dianggap sebagai warisan dari nenek moyang, sebagai bentuk perlindungan dari bencana, untuk menghindari fitnah dari orang lain, dan sebagai bentuk sedekah kepada tetangga dan keluarga.

- b. Penelitian oleh Berlian Ayona dan Arief Sudrajat tahun 2020 mahasiswa mahasiswa program studi Sosiologi dari Universitas Negeri Surabaya yang berjudul "*Konstruksi Sosial Masyarakat Tentang Tradisi Ruwatan Sukerta*".¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan bagaimana konstruksi sosial masyarakat Dukuh Pakis terbentuk, serta mengidentifikasi krisis yang muncul dalam tradisi Ruwatan Sukerta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial Berger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses konstruksi sosial dalam masyarakat Dukuh

¹¹ Berlian Ayona, Arief Sudrajat, "Konstruksi Sosial Masyarakat Tentang Tradisi Ruwatan Sukerta", e-Jurnal Sains UNESA, Paradigma 8, no 1 (Mei 2020): 1.

Pakis dimulai dengan tahap eksternalisasi (adaptasi), di mana pelaku budaya memperkenalkan tradisi Ruwatan Sukerta kepada masyarakat Dukuh Pakis. Selanjutnya, terjadi proses obyektivikasi (pelebagaan) yang tercermin dari kontribusi masyarakat Dukuh Pakis dalam melaksanakan tradisi Ruwatan. Terakhir, tahap internalisasi terjadi ketika masyarakat mulai melestarikan ritual Ruwatan dan mewariskannya kepada generasi berikutnya.

- c. Penelitian oleh Jijah Tri Suanti dan Dinna Eka Graha Lestari tahun 2020 mahasiswa dari IKIP Budi Utomo Malang yang berjudul “*Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang*”.¹² Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami sejarah dan akar tradisi ruwatan dalam budaya Jawa khususnya untuk anak perempuan tunggal, menganalisis makna yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta menjelaskan secara rinci proses pelaksanaan tradisi ruwatan bagi anak perempuan tunggal sebelum menjalani pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini meliputi informasi dari informan yang terlibat serta fenomena langsung dari tradisi ruwatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asal mula tradisi Ruwatan berasal dari cerita pewayangan yang mengisahkan tokoh Batara Guru yang memiliki dua

¹² Jijah Tri Suanti, Dinna Eka Graha Lestari, “Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang”, *Journal Satwka*, vol 4, issue 2 (2020): 94.

istri, Pademi dan Selir. Tradisi Ruwatan dilaksanakan dengan menyelenggarakan pertunjukan wayang dengan lakon Murwakala. Dalang menyajikan sesajian khusus untuk memuja Batarakala. Pada bagian akhir acara, dalang membaca mantra sambil diiringi oleh gamelan dan gending sebagai upaya untuk mengusir Batarakala dan menjauhkan bencana.

- d. Penelitian oleh Via Nailatul Husna tahun 2020 mahasiswa program studi Hukum Keluarga (Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah) dari Institut Agama Islam Negeri Jember yang berjudul “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Mayangi (Studi Kasus Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember)*”.¹³ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi tentang pelaksanaan tradisi Mayangi dan melakukan analisis terhadap perspektif hukum Islam terhadap tradisi tersebut. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan melakukan penelitian lapangan yang diperkuat oleh tinjauan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:
- 1) Tradisi Mayangi di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember biasanya dijalankan saat mendekati pernikahan atau ketika anak sukerta sudah memasuki usia dewasa
 - 2) Tradisi Mayangi di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember dilatar belakangi oleh kehadiran anak Sukerta, yang meliputi anak ontang-anting, anak kembar, anak yang lahir tanpa ari-ari, dan sebagainya.
 - 3) Pelaksanaan tradisi Mayangi dianggap sebagai ‘Urf Shahih jika dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, sebagai cara untuk

¹³ Via Nailatul Husna, “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Mayangi (Studi Kasus Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember)*”, (Skripsi, IAIN Jember 2020).

mendekatkan diri kepada Allah SWT, sekaligus sebagai simbol kesatuan sosial, sebagai bentuk sedekah kepada masyarakat, dan juga sebagai media untuk berdakwah.

- e. Penelitian oleh Avif Sulaiman Nur tahun 2019 mahasiswa program studi Ilmu Hadis dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *“Resepsi Atas Konsep Bulan Suro Dalam Perayaan Ruwat Agung Bumi Nuswantoro Di Trowulan Kabupaten Mojokerto (Studi Living Hadis)”*.¹⁴ Penelitian Avif Sulaiman Nur ini difokuskan pada *value* (nilai) dan keutamaan Bulan Suro yang dipraktikkan oleh masyarakat Trowulan melalui tradisi perayaan Ruwat Agung Bumi Nusantara. Penelitian ini menginvestigasi hadis-hadis yang memengaruhi tradisi perayaan tersebut dan respons masyarakat Desa Trowulan terhadap perayaan Suro dengan Ruwat Agung Bumi Nusantara. Metode yang digunakan adalah metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan *living hadis*, serta menggunakan teori resepsi yang dikembangkan oleh Wolfgang Iser. Hasil analisis menggunakan teori resepsi menunjukkan bahwa masyarakat Trowulan menganggap Bulan Suro sebagai bulan yang suci dan dimuliakan oleh Allah dan Rasulnya. Bulan Suro juga dipandang sebagai salah satu bentuk tahun baru Jawa oleh masyarakat Trowulan. Oleh karena itu, mereka merayakan Bulan Suro dengan tradisi Ruwat Agung Bumi Nuswantoro yang telah menjadi bagian dari tradisi mereka sejak zaman nenek moyang.

¹⁴ Avif Sulaiman Nur, *“Resepsi Atas Konsep Bulan Suro Dalam Perayaan Ruwat Agung Bumi Nuswantoro Di Trowulan Kabupaten Mojokerto (Studi Living Hadis)”* (Skripsi, UIN Yogyakarta, 2019).

f. Penelitian oleh Vindy Novia Agustin tahun 2019 mahasiswa program studi Al-Ahwal As-Syakhsyiyah dari Institut Agama Islam Negeri Jember yang berjudul “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Eksistensi Pelaksanaan Ruwatan (Studi Kasus Di Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang)*”.¹⁵ Penelitian ini menyajikan analisis yang sistematis, integral, dan komprehensif mengenai pelaksanaan ruwatan dengan tinjauan dari sudut pandang Hukum Islam. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menyajikan analisis yang sistematis, integral, dan komprehensif mengenai pelaksanaan ruwatan dengan tinjauan dari sudut pandang Hukum Islam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan sejarah praktik *ruwatan* di desa Wotgalih, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang awalnya berasal dari masyarakat yang menganut agama Hindu dan Buddha. Namun, seiring dengan masuknya agama Islam ke desa tersebut, tradisi ruwatan mengalami pergeseran sehingga tidak hanya dipraktikkan oleh umat Hindu dan Buddha saja, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan umat Islam di desa tersebut.

¹⁵ Vindy Novia Agustin, “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Eksistensi Pelaksanaan Ruwatan (Studi Kasus Di Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang)*” (Skripsi, IAIN Jember, 2016).

- g. Penelitian oleh Ahmad Mahfudz tahun 2017 mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Tradisi Pernikahan Di Masyarakat Desa Payudan Krangsokon Guluk-Guluk Sumenep (Kajian Living Hadis)*".¹⁶ Penelitian ini mengadopsi metode Living Hadis dengan pendekatan sosiologi, karena fokusnya adalah pada masyarakat sebagai obyek kajian. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pernikahan masyarakat Krangsokon, Guluk-Guluk, Sumenep masih didasarkan pada kepercayaan leluhur, yang kemudian diimbangi dengan prinsip-prinsip Islam. Sebagai contoh, dalam hal persetujuan pernikahan, masyarakat mengacu pada ajaran yang terdapat dalam hadis Nabi Muhammad SAW.
- h. Penelitian oleh Miftah Khoirun Nidar tahun 2016 mahasiswa program studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "*Tradisi Ruwat Manten Danyangan Dalam Pelaksanaan Upacara Pra-Perkawinan Perspektif 'Urf Wahbah Zuhaily (Studi Kasus di Dusun Pohkecik Desa Sukolilo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang)*".¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk menggali Makna yang tersirat dalam tradisi Ruwatan Manten Danyangan yang dijalankan sebagai bagian dari upacara pra-pernikahan, dengan memperhatikan aspek-aspek seperti *history* genealogis, sistem nilai filosofi, dan proses

¹⁶ Ahmad Mahfudz, "Tradisi Pernikahan Di Masyarakat Desa Payudan Krangsokon Guluk-Guluk Sumenep (Kajian Living Hadis)" (Skripsi, UIN Jakarta, 2017).

¹⁷ Miftah Khoirun Nidar, "Tradisi Ruwat Manten Danyangan Dalam Pelaksanaan Upacara Pra-Perkawinan Perspektif 'Urf Wahbah Zuhaily (Studi Kasus di Dusun Pohkecik Desa Sukolilo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang)" (Skripsi, UIN Malang, 2016).

kontekstualisasi simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut. Penelitian ini adalah penelitian empiris yang menggunakan pendekatan analisis kualitatif fenomenologis dan mengadopsi metodologi 'Urf Wahbah Zuhaili. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan para narasumber, dan kemudian data tersebut melalui proses penyempurnaan. Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa adat istiadat masyarakat Jawa, terutama mereka yang bermukim di Dusun Pohkecik, merupakan hasil interaksi antara budaya dan warisan tradisional yang bersinergi, serta kolaborasi dengan ajaran agama Islam. Penelitian ini mengidentifikasi tiga model pola dialektika, yaitu: pola perilaku (*pattern of behavior*), pola untuk sistem nilai (*apptern for value system*), dan sistem makna (*system of meaning*).

- i. Penelitian oleh Andesta Noraini tahun 2016 mahasiswa program studi Perbandingan Madzhab dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Tradisi Ruwat Anak Ontang-Anting Sebagai Syarat Perkawinan Studi Kasus Di Dusun Tangkil Kelurahan Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul (Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam)*”.¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui syarat perkawinan, peran ruwatan sebagai salah satu syarat perkawinan dalam hukum adat dan hukum Islam, serta nilai filosofis yang terdapat dalam tradisi ruwatan menurut pandangan masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan ushul fiqh yang berhubungan

¹⁸ Andesta Noraini, “Tradisi Ruwat Anak Ontang-Anting Sebagai Syarat Perkawinan Studi Kasus Di Dusun Tangkil Kelurahan Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul (Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam)” (Skripsi, UIN Yogyakarta, 2016).

dengan 'urf serta menggunakan pendekatan sosiologi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan dengan syarat perkawinan umumnya. Masyarakat Dusun Tangkil meyakini bahwa setiap anak tunggal yang akan menikah harus melakukan ruwatan terlebih dahulu. Tradisi ini diyakini dapat menghilangkan keburukan atau kesialan dari diri anak tunggal di Dusun Tangkil.

- j. Penelitian oleh Kiki Wulandar tahun 2014 mahasiswa program studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *“Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Dan Nilai-Nilai Islam Didalamnya Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo”*.¹⁹ Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan menggunakan referensi dari berbagai buku yang relevan dengan pembahasan tersebut. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Tradisi Ruwatan untuk Anak Tunggal memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Jawa, karena dipercayai dapat menghindarkan mereka dari musibah. Masyarakat Jawa meyakini bahwa upacara tradisi ruwatan ini merupakan cara untuk melindungi diri dari ancaman Bathrakala. Oleh karena itu, ruwatan menjadi praktik yang sering dilakukan oleh masyarakat dan memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan mereka.

¹⁹ Kiki Wulandar, *“Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Dan Nilai-Nilai Islam Didalamnya Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo”* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

Tabel 2.1
Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

| No | Judul Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|----|--|---|---|
| 1. | Avif Sulaiman Nur, 2019, <i>“Resepsi Atas Konsep Bulan Suro Dalam Perayaan Ruwat Agung Bumi Nuswantoro Di Trowulan Kabupaten Mojokerto (Studi Living Hadis)”</i> | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Berfokus pada nilai-nilai atau keutamaan Bulan Suro yang dipelajari dan diimplementasikan masyarakat Trowulan melalui tradisi ruwat ➤ Tradisi perayaan Ruwat Agung Bumi Nuswantara | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Meneliti tentang tradisi Ruwat dengan tujuan untuk membuang kesialan ➤ Metode field research (penelitian lapangan) ➤ Pendekatan living hadis |
| 2. | Miftah Khoirun Nidar, 2016, <i>“Tradisi Ruwat Manten Danyangan Dalam Pelaksanaan Upacara Pra-Perkawinan Perspektif ‘Urf Wahbah Zuhaily (Studi Kasus di Dusun Pohkecik Desa Sukolilo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang)”</i> | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang menggunakan pendekatan analisis kualitatif fenomenologis dan metodologi ‘Urf Wahbah Zuhaily. | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian ini berfokus pada makna yang tersirat dalam tradisi Ruwatan yang terjadi dalam pelaksanaan upacara pra-pernikahan, dengan mempertimbangkan berbagai aspek termasuk sejarahnya. |
| 3. | Utami Sri Andani, 2020, <i>“Tradisi Ruwatan Dalam Acara Pernikahan Bagi Anak “Ontang-Anting” Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Living Qur’an Di Desa Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus)”</i> | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendekatan living Qur’an | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian ini difokuskan pada implementasi tradisi ruwatan dalam konteks pernikahan, serta untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap tradisi ruwatan dalam acara pernikahan anak. ➤ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field |

| | | | |
|----|---|--|--|
| | | | research) |
| 4. | Berlian Ayona dan Arief Sudrajat, 2020, <i>“Konstruksi Sosial Masyarakat Tentang Tradisi Ruwatan Sukerta”</i> | ➤ Berfokus pada konstruksi sosial masyarakat Dukuh Pakis beserta krisis dalam Ruwatan Sukerta | ➤ Penelitian menggunakan metode kualitatif ➤ Teori Konstruksi Sosial Berger |
| 5. | Jijah Tri Suanti dan Dinna Eka Graha Lestari, 2020, <i>“Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang”</i> | ➤ Berfokus pada sejarah, makna, dan proses tradisi ruwatan adat Jawa bagi anak perempuan tunggal sebelum melakukan pernikahan. | ➤ Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif |
| 6. | Vindy Novia Agustin, 2019, <i>“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Eksistensi Pelaksanaan Ruwatan (Studi Kasus Di Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang)”</i> | ➤ Penelitian ini mengulas tinjauan Hukum Islam terhadap praktik pelaksanaan ruwatan | ➤ Penelitian ini secara rinci menggambarkan prosedur pelaksanaan ruwatan dengan cermat, menyeluruh, dan terinci ➤ Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara mendetail ➤ Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi |
| 7. | Via Nailatul Husna, 2020, <i>“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Mayangi (Studi Kasus Desa Puger Wetan Kecamatan</i> | ➤ Penelitian ini mengulas hukum islam terhadap tradisi Mayangi | ➤ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi tradisi Mayangi ➤ Penelitian ini |

| | | | |
|-----|--|--|---|
| | <i>Puger Kabupaten Jember)</i> ” | | mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan melakukan penelitian lapangan, didukung oleh penelitian kepustakaan |
| 8. | Kiki Wulandar, 2014, “ <i>Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Dan Nilai-Nilai Islam Didalamnya Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo</i> ”. | ➤ Berfokus pada tradisi Ruwatan Anak Tunggal dan nilai-nilai islam dalam tradisi ruwatan | ➤ Mendeskripsikan sejarah dan prosesi tradisi ruwat anak ➤ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan referensi dari buku-buku |
| 9. | Ahmad Mahfudz, 2017, “ <i>Tradisi Pernikahan Di Masyarakat Desa Payudan Krangsokon Guluk-Guluk Sumenep (Kajian Living Hadis)</i> ” | ➤ Berfokus pada Pemaknaan masyarakat terhadap hadis dalam konteks penentuan waktu pernikahan, serta menyoroti Pemaknaan dan interpretasi masyarakat terhadap lokasi pelaksanaan pernikahan | ➤ Penelitian ini menerapkan metode Living Hadis dengan pendekatan sosiologis |
| 10. | Andesta Noraini, 2016, “ <i>Tradisi Ruwat Anak Ontang-Anting Sebagai Syarat Perkawinan Studi Kasus Di Dusun Tangkil Kelurahan Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul (Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam)</i> ” | ➤ Syarat perkawinan, posisi ruwatan sebagai syarat perkawinan dalam hukum adat dan hukum islam serta nilai filosofi yang terkandung dalam tradisi ruwatan menurut pandangan masyarakat | ➤ Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif ➤ Meneliti tentang tradisi Ruwat dengan tujuan untuk membuang kesialan |

B. Kajian Teori

1. Tradisi

a) Pengertian Tradisi

Tradisi, dari bahasa Latin "*tradition*", merujuk pada kebiasaan atau praktik yang diteruskan dari generasi ke generasi. Ini mencakup hal-hal yang telah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian integral dari kehidupan suatu komunitas masyarakat, seringkali terkait dengan negara, budaya, periode waktu, atau agama yang sama. Kuncinya adalah adanya transmisi informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara tertulis maupun lisan. Tanpanya, suatu tradisi bisa terancam punah.

Tradisi juga dapat diartikan sebagai tradisi atau kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan tetap dijalankan dalam masyarakat. Masyarakat seringkali memiliki pandangan bahwa metode-metode yang telah ada dianggap sebagai cara terbaik untuk menyelesaikan berbagai masalah. Oleh karena itu, tradisi sering dipertahankan sebagai model atau cara yang optimal selama tidak ada alternatif lain yang muncul.²⁰

²⁰ Nurul Huda, "*Makna Tradisi Sedekah Bumi Dan Laut (Studi Kasus Di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)*", (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2016), 13.

b) Macam-Macam Tradisi

1) Tradisi Ritual Agama

Ritual keagamaan dalam budaya suku bangsa umumnya adalah elemen budaya yang paling menonjol dan mudah terlihat. Ritual keagamaan terbentuk karena kemajemukan masyarakat Indonesia. Ritual keagamaan memiliki bentuk, cara pelestarian, serta beragam tujuan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Perbedaan ini diakibatkan oleh faktor lingkungan, adat istiadat, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kepercayaan lokal atau tradisional biasanya menyebarkan ajarannya bukan dalam bentuk tertulis, melainkan secara lisan melalui tradisi atau upacara-upacara. Sistem ritual dalam agama-agama ini biasanya dilakukan secara berulang, baik setiap hari, setiap musim, atau hanya pada waktu tertentu saja.

Contohnya: *Suronan, Mauludan, Saparan, Rejeban, Ruwahan*, dan lain-lain.²¹

2) Tradisi Ritual Budaya

Penduduk Jawa menjalani kehidupan mereka melalui serangkaian upacara yang mencakup seluruh siklus hidup manusia, mulai dari dalam kandungan, kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, hingga kematian, serta upacara yang terkait dengan aktivitas sehari-hari. Pada awalnya, upacara-upacara ini dilakukan

²¹ Nurul Huda, 16-17.

untuk melawan dampak negatif dari kekuatan gaib yang diyakini dapat membahayakan kelangsungan hidup manusia. Dalam kepercayaan kuno, upacara ini sering melibatkan penyediaan sesaji atau korban yang dipersembahkan kepada kekuatan gaib tertentu. Contohnya: Upacara *Tingkeban*, Upacara Perkawinan, *Ruwatan*, *Selamatan Weton*, Upacara *Selamatan Bumi*, dan lain-lain.²²

c) **Tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran***

Dalam tradisi kearifan masyarakat Jawa, ada keyakinan tentang anak atau bocah yang terkena *sukerta*, yang dipercaya akan diambil oleh sang waktu yang disimbolkan oleh tokoh Batara Kala.. Anak yang terkena *sukerta* dianggap terikat pada bahaya yang diakibatkan oleh keadaan saat kelahirannya, dan ia dianggap sebagai anak yang terkena *sukerta*. Untuk menghilangkan *sukerta* pada seorang anak, dilakukan upacara ritual *mayangi* dengan tujuan membebaskannya dari kutukan dewa yang dipercaya dapat menyebabkan bencana bagi anak tersebut.

Mayangi atau *ngeruwat* adalah teknik atau metode untuk menjadikan suatu kebiasaan bersih atau suci. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, tradisi ini digunakan sebagai sarana untuk membebaskan dan menyucikan manusia dari dosa atau kesalahan yang diyakini dapat membawa kesialan dalam kehidupannya. Ritual *mayangi* ini melibatkan pembacaan doa dalam bahasa Jawa, diiringi

²² Nurul Huda, 24-25.

dengan musik gamelan, dan kemudian diikuti dengan pertunjukan wayang yang berlangsung sepanjang malam.

Anak yang mengalami nasib buruk (*sukerta*) perlu menjalani proses ruwatan atau pembersihan. Adapun yang termasuk anak atau bocah *sukerta* diantaranya *Sendang Kapit Pancuran*, yakni Anak 3 bersaudara laki-laki perempuan laki-laki. Nasib anak perempuan tengah yang berada di antara dua saudara laki-laki memiliki beban berat atau tantangan hidup yang besar karena terjepit di antara dua kepentingan atau arus yang kuat.²³

2. Living Hadis

a) Pengertian Living Hadis

Saifuddin Zuhry Qudsy menjelaskan bahwa living hadis adalah suatu jenis penelitian terhadap fenomena praktik, kebiasaan, upacara, dan perilaku yang aktif di masyarakat, yang memiliki dasar atau referensi dari hadis Nabi Muhammad SAW. Kebiasaan yang diamati dalam masyarakat tersebut kemudian menciptakan susunan baru sebagai konsekuensi dari interaksi antara gagasan dari teks-teks hadis dengan realitas atau konteks kehidupan dan interaksi individu. Contoh praktik ini dapat ditemukan dalam tradisi slametan yang ada di Jawa yang selanjutnya dipadukan dengan ajaran Islam tentang aqiqah. Sementara itu, adanya kemampuan finansial membentuk tradisi perayaan kelahiran anak dengan cara menyembelih ayam dan

²³ Haris Hidayatullah, Indah Nur Rchmawati, "Pernikahan Anak *Sendang Kapit Pancuran* Dalam Tradisi *Mayangi Perspektif 'Urf'*", *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 5, No. 2 (Oktober 2020): 158-161.

membagikannya kepada tetangga. Dalam kitab *al-'Umm*, terdapat penjelasan yang menyebutkan "*tustahabbu al-'aqiqah walau bi 'usfuur*" (aqiqah disunnahkan walaupun dengan seekor burung kecil). Meskipun riwayat dari Muhammad bin Ibrahim bin al-Haris at-Taimy ini tidak untuk dijadikan sebagai praktik yang harus diikuti, namun setidaknya menjadi dasar normatif bahwa perdebatan tentang jenis hewan aqiqah telah ada sejak masa awal Islam.²⁴

Menurut Sahiron Syamsudin, sunnah yang hidup atau yang dikenal sebagai "Living Hadis" adalah sunnah Nabi yang bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa, dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka alami. Beliau berpendapat hadis dapat disesuaikan dalam situasi atau keadaan yang terjadi di suatu wilayah, terutama ketika muncul permasalahan baru yang tidak diatur oleh hukum yang ada saat itu. Namun, dalam menafsirkan hadis, harus memperhatikan bahwa makna dasar dari hadis tersebut tetap terjaga, serta mempertimbangkan kemudharatan dan kemashlahatan dari setiap keputusan yang diambil.²⁵

b) Pembagian Living Hadis

1) Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis memiliki peran penting dalam pengembangan Living Hadis. Tindakan menulis bukan hanya merupakan ungkapan yang sering terlihat di tempat strategis

²⁴ Hafizzullah, Fadhilah Iffah, "*Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis*" Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa Vol. 1, No. 1, (Juni 2021): 6-7.

²⁵ Hafizzullah, Fadhilah Iffah, "*Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis*" Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa Vol. 1, No. 1, (Juni 2021): 7.

seperti bus, masjid, sekolah, pesantren, dan berbagai fasilitas lainnya. Ada juga tradisi kuat dalam budaya Indonesia yang berakar dari hadis Nabi Muhammad SAW, yang tercermin dalam berbagai bentuk tulisan.

Tidak semua yang dikenal berasal dari hadis Nabi, beberapa di antaranya bukan hadis tetapi dianggap sebagai hadis oleh masyarakat. Sebagai contoh (النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ) “kebersihan itu berasal dari iman” dan (حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ) “mencintai negara sebagian dari iman”.²⁶

2) Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam Living Hadis berkembang seiring dengan amalan yang dilakukan umat Islam, seperti bacaan dalam pelaksanaan shalat shubuh pada hari Jumat. Di lingkungan pesantren yang dipimpin oleh ulama yang menghafal seluruh Al-Qur'an, shalat shubuh pada hari Jumat cenderung lebih panjang karena dalam shalat tersebut dibacakan dua surat yang panjang, yaitu Surat Haammim, Surat al-Sajadah, dan Surat al-Insan.

Sama halnya dengan pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat, terutama dalam melaksanakan zikir dan doa sesudah shalat, bentuknya bervariasi. Ada yang melaksanakannya dengan

²⁶ Hafizzullah, Fadhilah Iffah, 8-9.

panjang dan sedang, sementara ada juga yang melakukan dengan singkat sesuai dengan tuntunan Rasulullah.²⁷

3) Tradisi praktek

Umumnya, praktik dalam Living Hadis ini sering dilakukan oleh umat Islam. Ini terkait dengan Nabi Muhammad SAW, yang menghadapi berbagai masalah dalam menyampaikan ajaran Islam, termasuk tentang ibadah shalat. Di masyarakat Lombok, NTB, terdapat Pemaknaan tentang shalat wetu telu dan wetu lima. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad SAW contoh yang dilakukan adalah shalat lima waktu.²⁸

3. Teori Kontruksi Sosial Peter Berger

Peter L. Berger menjelaskan bahwa masyarakat berinteraksi dengan dunia sosio-kultural melalui tiga proses secara bersamaan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berikut adalah penjelasan tentang ketiga proses sosial simultan tersebut.

1) Eksternalisasi

Menurut Peter L. Berger, proses eksternalisasi adalah proses dimana manusia menyesuaikan diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri. Ini mencerminkan pencurahan yang terus menerus dari diri manusia ke dalam dunia, baik dalam bentuk aktivitas fisik maupun mental.

²⁷ Hafizzullah, Fadhilah Iffah, 9.

²⁸ Hafizzullah, Fadhilah Iffah, 9.

Dalam momen eksternalisasi ini, kenyataan sosial ditarik keluar dari individu, menghasilkan proses penyesuaian diri terhadap kekuasaan, hukum, norma, nilai, dan elemen-elemen lain yang berada di luar dirinya. Dalam konstruksi sosial, ini melibatkan proses adaptasi individu terhadap aturan-aturan tersebut dengan dunia sosio-kultural. Perubahan sosial terjadi saat individu dalam proses eksternalisasi mengganggu struktur sosial yang telah ada dan menggantinya dengan suatu tatanan baru, menuju suatu keseimbangan baru.

2) **Objektivikasi**

Objektivikasi adalah saat produk-produk aktivitas individu disandang dalam interaksi sosial dengan intersubjektif yang diinstitusionalisasi. Pada tahap objektivikasi, terjadi pemisahan antara realitas diri individu dan realitas sosial lain di luar dirinya, menjadikan realitas tersebut objektif. Dalam konstruksi sosial, tahap ini melibatkan interaksi sosial melalui proses institusionalisasi dan legitimasi. Dalam institusionalisasi dan legitimasi ini, agen bertugas untuk mengubah dunia subjektifitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang bersama-sama dibangun.

3) **Internalisasi**

Internalisasi adalah proses penyerapan kembali realitas yang ada di luar individu dan mengubahnya dari struktur dunia objektif menjadi struktur kesadaran dunia subjektif. Melalui internalisasi, individu menjadi hasil dari pengaruh masyarakat. Pada tahap

internalisasi, dunia realitas sosial yang objektif dimasukkan kembali ke dalam diri individu, sehingga terasa seolah-olah berada di dalam dirinya. Proses ini melibatkan lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat karena mereka merupakan wujud konkret dari pranata sosial, termasuk aturan, norma, adat istiadat, dan sejenisnya yang mengatur kebutuhan masyarakat.

Dalam kehidupan manusia, tiga proses tersebut, yakni eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi, berjalan secara terus menerus. Proses eksternalisasi sering kali menghasilkan perubahan sosial karena memperkenalkan konsep konstruksionisme realitas, yang memiliki dimensi subjektif dan objektif dalam kehidupan sehari-hari. Manusia, sebagai agen, memainkan peran kunci dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sementara pada saat yang sama dipengaruhi oleh realitas tersebut melalui proses internalisasi. Oleh karena itu, masyarakat dan individu saling mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat adalah produk manusia, dan sebaliknya, manusia juga merupakan produk dari interaksi sosial dalam masyarakat.²⁹

²⁹ Asmanidar, "SULUK DAN PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL SALIK (TELAH TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L BERGER DAN THOMAS LUCKMAN)" *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama (ARJ)*, Vol1 No 1, Maret 2021: 102-103, <http://dx.doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang lebih fokus pada kualitas objek penelitian. Metode ini mempertimbangkan aspek seperti nilai, makna, emosi manusia, pengalaman keberagaman, keindahan karya seni, dan nilai sejarah.³⁰

Pendekatan ini dipilih karena dapat memberi informasi data yang mengandung makna secara mendalam. Selain itu, melalui pendekatan ini peneliti bisa memahami suatu tindakan atau peristiwa dari sudut pandang pelakunya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Lokasi ini dipilih dikarenakan masyarakatnya masih kental dalam mempercayai hal-hal mistis dan mitos serta menjaga tradisi-tradisi nenek moyang.

C. Jenis dan Sumber Data

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari objek penelitian. Sumber primer adalah sumber data yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Penelitian ini menggunakan data primer

³⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 79

karena peneliti sendiri yang mengumpulkan data yang diperlukan, yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian.

Dalam penelitian ini, data primer diambil secara langsung dari pelaksana *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* serta tokoh-tokoh masyarakat Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang berperan sebagai tambahan atau pelengkap untuk data primer. Data ini diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai sumber. Data sekunder dapat diperoleh dengan membaca, mempelajari, dan memahami informasi dari media lain, seperti literatur dan buku-buku di perpustakaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berasal dari berbagai literatur, situs internet, buku-buku, dan catatan yang berkaitan erat dengan masalah yang sedang diteliti.

D. Teknik Penentuan Informan

Informan adalah individu yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dalam metode kualitatif terdapat dua teknik penentuan informan yaitu: *purposive sampling* dan *snowball sampling*

Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara tidak acak. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan tujuan dan pertimbangan atau kriteria tertentu yang

relevan dengan bidang penelitian.³¹ Peneliti membagi menjadi 2 jenis informan sesuai bidangnya. Informan kunci yaitu pelaksana tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* yang berjumlah 4 keluarga. Sedangkan informan pendukung yaitu tokoh-tokoh masyarakat serta sesepuh di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data berfokus pada triangulasi data yang diperoleh melalui tiga metode: wawancara, observasi partisipan, dan catatan dokumentasi. Pertanyaan-pertanyaan yang selalu dipertimbangkan dalam pengumpulan data meliputi apa, siapa, di mana, kapan, dan bagaimana.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga selesai. Peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.³²

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses analisis yang memusatkan, mengelompokkan, mengarahkan, menghapus yang tidak relevan, dan

³¹ Ike Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling" Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol. 6, No. 1, (Juni 2021): 34.

³² Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif", Makalah Pelatihan Metode Kualitatif di Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Litbang Pertanian, Bogor, 27 Februari 2003. h 10.

mengatur data dengan cara tertentu sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik.³³

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan proses pengelompokkan, penyaringan, dan pengorganisasian data untuk membuang data yang tidak relevan dan mengarahkan fokus pada data yang penting. Data akan disusun secara terstruktur dan teratur sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi dengan lebih mudah.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses di mana kumpulan informasi disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya.³⁴

Dalam penelitian ini, Setelah data diatur secara sistematis, peneliti melakukan pengolahan data untuk mengedit bagian yang tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian agar sesuai. Apabila terdapat kesalahan dalam pengumpulan data, peneliti akan memperbaiki atau melengkapinya dengan melakukan pengumpulan data kembali atau menambahkan data yang kurang.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion, Drawing/ Verifying*)

Penarikan kesimpulan merupakan upaya untuk menemukan atau memahami makna, pola keteraturan, kejelasan, serta hubungan sebab-akibat atau proporsi dari informasi yang ada. Kesimpulan yang ditarik harus segera diverifikasi dengan memeriksa dan mempertanyakan kembali

³³ Ivanovich Agusta, 10

³⁴ Ivanovich Agusta, 10

sambil merujuk pada catatan agar mendapatkan Pemaknaan yang lebih akurat.³⁵

Dalam hal ini, peneliti melakukan analisis data dan menjelaskan data tersebut agar menjadi lebih mudah dipahami dan jelas sesuai dengan tujuan penelitian.

G. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk memastikan derajat kepercayaan dan kebenaran data yang diperoleh dengan cara membandingkan data dari sumber yang berbeda seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

H. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap pra penelitian

Sebelum melakukan penelitian terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan, diantaranya: merancang penelitian, menentukan lokasi dan partisipan penelitian, mengurus izin yang diperlukan, menyiapkan peralatan penelitian, dan mencari literatur adalah langkah-langkah awal yang penting dalam proses penelitian

b. Tahap penelitian

Pada tahap penelitian peneliti melakukan *triangulasi*. Observasi secara *non partisipatoris* yaitu dengan mengamati tanpa ikut serta dalam

³⁵ Ivanovich Agusta, 10

kegiatan tradisi, mewawancarai narasumber serta mencatat dan mendokumentasikan setiap kegiatan.

c. Tahap pasca penelitian

Di tahap ini, peneliti mulai menyusun hasil penelitian dalam bentuk skripsi atau laporan penelitian. Proses penyusunan dilakukan secara bertahap dan terstruktur hingga selesai.



BAB IV

POTRET DAN AKTUALISASI HADIS TRADISI *RUWAT SENDANG*

KAPIT PANCURAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* di Dusun Kaliputih, Desa Rambipuji, merupakan bagian tak terpisahkan dari keberagaman budaya mereka. Berlangsung secara turun temurun, tradisi ini telah menjadi bagian integral dari konstruksi budaya masyarakat setempat. Seiring berjalannya waktu, *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* telah membentuk sebuah warisan budaya yang berkelanjutan, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini telah menanamkan nilai-nilai mitos yang kental dalam kehidupan mereka dan menciptakan ikatan yang kuat dengan tradisi tersebut. Tentunya tradisi yang dilakukan oleh masyarakat secara konsisten tidak menghasilkan sesuatu yang sia-sia. Masyarakat Dusun Kaliputih merasakan manfaatnya cukup signifikan.

Oleh karena itu, inti dari tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* merupakan bagian dari warisan masa lalu yang dijaga dan dilestarikan secara berkelanjutan hingga saat ini. Warisan tersebut mencakup nilai-nilai, norma-norma sosial, pola perilaku, serta adat istiadat lain yang telah menjadi bagian integral dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan upacara *mayangi* dalam tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* bagi masyarakat Dusun Kaliputih, Desa Rambipuji, menjadi penting karena

menciptakan hubungan yang kuat antara manusia dengan Tuhan (*ḥablumminallah*) dan antara sesama manusia (*ḥablumminannās*).³⁶

1. Sejarah Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember

Sejarah Desa Rambipuji memiliki akar yang erat dengan sejarah masyarakat Jawa-Madura di Kabupaten Jember. Desa ini awalnya dinamakan berdasarkan seorang tokoh bernama Sembah Puji, dengan lurah pertamanya bernama Broto Sentono. Lurah Broto Sentono dikenal sebagai pemimpin yang dermawan, dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan masyarakat Jawa-Madura dan terinspirasi oleh semangat perubahan. Pada masa kependudukan Jepang, desa ini kemudian diubah namanya menjadi Rambipuji.³⁷

Tabel 4.1. Nama Kepala Desa Rambipuji dan Masa Jabatannya

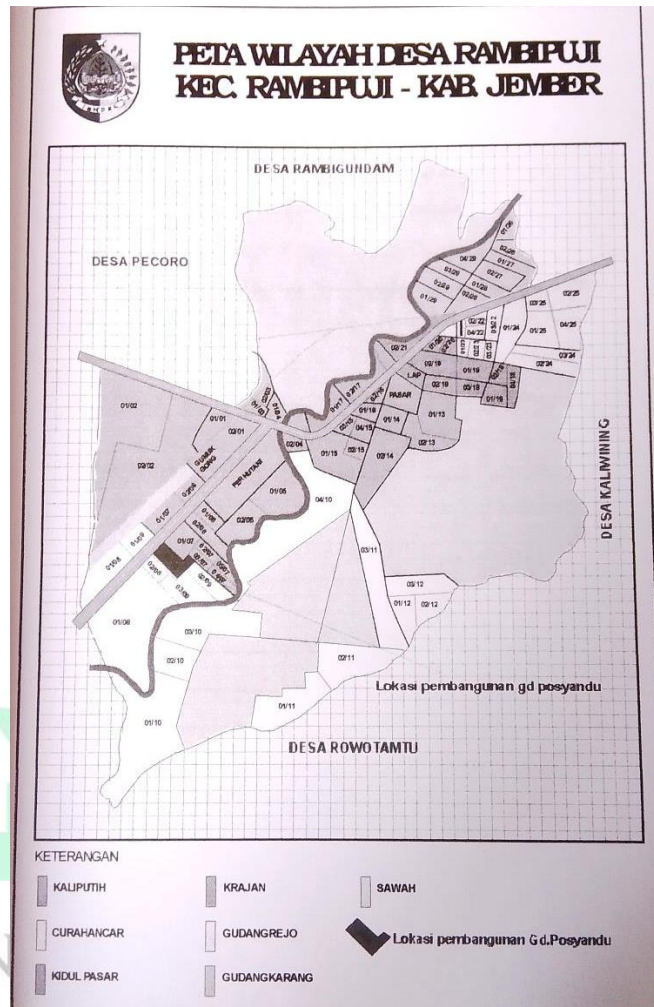
| NO | NAMA | MASA JABATAN |
|----|--------------------------|--------------|
| 1. | Broto Sentono | - |
| 2. | H. Kamaludin | 1968 – 1990 |
| 3. | H. Abdul Hadi | 1990 – 1998 |
| 4. | Aldjen Hariyanto, S.sos. | 1998 – 2013 |
| 5. | Dwi Diyah Setyotini | 2013 – 2025 |

Sumber: RPJM Desa Rambipuji

³⁶ Miftah Khoirun Nidar, “Tradisi Ruwat Manten Danyangan Dalam Pelaksanaan Upacara Pra-Perkawinan Perspektif ‘Urf Wahbah Zuhaily (Studi Kasus di Dusun Pohkecik Desa Sukolilo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang)” (Skripsi, UIN Malang, 2016)

³⁷ RPJM Desa Rambipuji

2. Kondisi Geografis Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember



Gambar 4.1. Peta Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji

Sumber: RPJM Desa Rambipuji

Secara geografis Kecamatan Rambipuji terletak pada posisi $8^{\circ}12' - 05^{\circ}6'$ Lintang Selatan dan $113^{\circ}36' - 29^{\circ}3'$ Bujur Timur. Kecamatan Rambipuji berada dibagian barat Kabupaten Jember. Kecamatan ini berada sekitar 11 km ke arah barat dari Jember Kota. Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bangsalsari
- b. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Panti
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Balung.

Kecamatan Rambipuji memiliki 8 desa, yaitu: Curahmalang, Gugut, Kaliwining, Nogosari, Rambipuji, Rambigundam, Rowotantu, dan Pecoro. Desa Rambipuji sendiri terdiri dari 7 dusun diantaranya yaitu Dusun Kaliputih, Curahancar, Gudangrejo, Kandangan, Kidul Pasar, Krajan dan Tempean. Desa Rambipuji secara administratif memiliki luas wilayah 362,562 km² dengan jumlah penduduk ±11504 jiwa.³⁸

3. Kondisi Sosial Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember

Mayoritas masyarakat Dusun Kaliputih Desa Rambipuji menganut agama Islam, meskipun ada sebagian kecil yang menganut agama Kristen dan Konghucu. Hasil penelitian dokumen pada kantor Desa Rambipuji jumlah penduduk Desa Rambipuji berdasarkan agamanya dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 4.2 Presentase Jumlah Masyarakat Desa Rambipuji Berdasarkan Agama

| NO | AGAMA | JUMLAH | PRESENTASE |
|----|----------|-------------|------------|
| 1. | Islam | 11.299 jiwa | 96% |
| 2. | Kristen | 231 jiwa | 2,5%. |
| 3. | Konghucu | - | - |

Sumber: RPJM Desa Rambipuji

³⁸ Ibu Sulika Sualaria (Sekdes Rambipuji), diwawancara oleh penulis, Kaliputih, 15 April 2024

Mayoritas penduduk desa tersebut berbicara dalam bahasa Jawa, walaupun desa ini terdiri dari berbagai etnis seperti Jawa, Madura, dan Tionghoa. Presentase masyarakat Desa Rambipuji berdasarkan suku/etnis dapat diuraikan sebagai berikut: ³⁹

Tabel 4.3 Presentase Jumlah Masyarakat Desa Rambipuji Berdasarkan Suku

| NO | SUKU | PRESENTASE |
|----|----------|------------|
| 1. | Jawa | 75% |
| 2. | Madura | 25%. |
| 3. | Tionghoa | 0.13% |

Sumber: RPJM Desa Rambipuji

4. Kondisi Ekonomi Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember

Di Kecamatan Rambipuji, terdapat sebuah pasar tradisional yang terletak di pusat kecamatan, dan juga beberapa minimarket yang tersebar di berbagai lokasi di kecamatan tersebut. Institusi pendidikan telah ada sejak lama di kecamatan ini, banyak di antaranya memiliki standar nasional. Kecamatan Rambipuji dikenal dengan pertaniannya karena dilewati oleh tiga sungai utama: Sungai Bedadung, Sungai Dinoyo, dan Sungai Petung, yang semuanya bertemu di wilayah kecamatan ini. Namun, saat musim hujan, ketiga sungai ini dapat meluap dan menyebabkan banjir di desa-desa sekitarnya. Komoditas pertanian utama

³⁹ Ibu Sulika Sualaria (Sekdes Rambipuji), diwawancara oleh penulis, Kaliputih, 15 April 2024

meliputi padi, jagung, kedelai, umbi-umbian, tembakau, dan tebu. Industri rumah tangga yang populer di kalangan penduduk Rambipuji meliputi pembuatan tempe, tahu, batu bara, dan makanan ringan.

Rambipuji adalah salah satu kecamatan yang sibuk di antara kecamatan lainnya karena dilalui oleh jalan provinsi yang menjadi akses utama dari Surabaya ke Banyuwangi atau Bali. Transportasi dari Surabaya dapat menggunakan bus Surabaya-Rambipuji-Jember, sedangkan dari Jember dapat menggunakan angkot dan berhenti di Terminal Tawangalun, kemudian melanjutkan perjalanan dengan naik angkutan pedesaan, baik yang menuju Tanggul atau Balung karena keduanya melewati kecamatan ini. Di Rambipuji juga terdapat Stasiun Rambipuji yang menjadi pemberhentian kereta api untuk rute Surabaya-Banyuwangi dan Banyuwangi-Malang.⁴⁰

5. Kondisi Budaya Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember

Secara umum, mengenai budaya yang terdapat di Desa Rambipuji sudah mulai tidak mengikat lagi atau sudah berada pada masa transisi khususnya budaya yang menyangkut pergaulan muda-mudi (pernikahan dini). Hal ini dimungkinkan terjadi karena keberagaman penduduk dan wilayahnya yang termasuk kawasan pusat pemerintahan kecamatan sudah mulai sadar dengan adanya pernikahan dini yang dapat menimbulkan konflik internal maupun eksternal. Ini dibuktikan dengan peningkatan

⁴⁰ Ibu Sulika Sualaria (Sekdes Rambipuji), diwawancara oleh penulis, Kaliputih, 15 April 2024

presentase pendidikan di wilayah Desa Rambipuji yang semakin tahun semakin meningkat. Artinya, para orang tua sudah mulai menyadari pentingnya pendidikan terhadap putra putrinya dibandingkan memaksakan kehendak untuk berumah tangga. Sedangkan budaya yang menyangkut keyakinan rohani era dulu seperti sesajen, upacara adat, maupun lainnya sudah mulai ditinggalkan. Ini juga dibuktikan dengan presentase pemeluk agama yang diakui oleh Republik Indonesia di wilayah Desa Rambipuji.⁴¹

B. Penyajian Data

1. Sejarah Tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember

Cerita tentang asal mula *ruwatan* memiliki beberapa versi, salah satunya adalah versi dari cerita wayang Jawa. Kisah ini bermula dari Bhatara Guru dan istrinya yaitu Dewi Uma yang sedang berada di atas laut. Suatu waktu, Bhatara Guru menginginkan persatuan rasa dengan Dewi Uma. Namun, Dewi Uma menolak sehingga benih Bhatara Guru jatuh ke laut. Benih tersebut kemudian berubah menjadi Bhatara Kala, yang merupakan raksasa besar dan kuat. Bhatara Kala lahir akibat jatuhnya *kama* (sperma) penguasa kahyangan yang tidak pada tempatnya (*kama salah*), karena itu Bhatara Kala bertumbuh menjadi sosok yang jahat dan *melalang buana* untuk mencari orang-orang *sukerta* untuk dijadikan

⁴¹ RPJM Desa Rambipuji

mangsanya.⁴² Sri Mulyana dalam karyanya "*Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*" mengungkapkan bahwa terdapat 60 jenis *sukerta* yang harus di-*ruwat*. Menurut Ertanaya dan Kyai Danagung Reditanaya dalam *Pakem Pangruwatan Murwakala 60 Sukerta*, di antara *sukerta-sukerta* tersebut, yang paling sering dilakukan ruwatan adalah:⁴³

- a. Ontang-Anting, merujuk pada satu-satunya anak baik laki-laki maupun perempuan
- b. Sendang Kapit Pancuran, yaitu tiga orang anak sulung dan yang bungsu laki-laki sedang anak kedua perempuan.
- c. *Padangan*, yaitu lima orang anak terdiri dari empat laki-laki dan satu perempuan.

Diantara banyak *sukerta* jika disebutkan yaitu sebagai berikut:⁴⁴

- a. *Kendana-Kendini*, yaitu dua anak laki-laki dan perempuan.
- b. *Kembang Sepasang*, yaitu dua anak perempuan.
- c. *Uger-Uger Lawang*, yaitu dua anak laki-laki.
- d. *Pancuran Kapit Sendang*, yaitu tiga orang anak terdiri anak sulung dan yang bungsu perempuan sedang anak kedua laki-laki.
- e. *Cukit-Dulit*, yaitu tiga anak laki-laki.
- f. *Sarombo*, yaitu empat anak laki-laki.
- g. *Pandhowo*, yaitu lima anak laki-laki.

⁴² Redaksi Majalah Adiluhung, "Pelestari Budaya Nusantara Adiluhung Wayang, Keris, Batik, Dan Kuliner Tradisional Edisi 24 Ruwatan", (Banten: PT Daniasta Perdana, 2020), 1.

⁴³ M. Muslich KS, *Pandaming Kalbu dalam Islam dan Pesan Moral Budaya Jawa* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2007), h. 223-227.

⁴⁴ Edlin Dahniar A, "Batara Kala Masa Kini: Transformasi Slametan Ruwatan Pada Masyarakat Jawa Di Malang Selatan", *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, Vol.1 No.2 (2017) 99-109, <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.oo1.02.04>

- h. *Pandhawi*, yaitu lima anak perempuan.
- i. *Gotong Mayit*, yaitu tiga anak perempuan.
- j. *Sarimpi*, yaitu empat anak perempuan.
- k. *Luminthing*, yaitu anak lahir tanpa tembuni.

Salah satu bentuk *sukerta* yang disebutkan di atas adalah individu yang dijanjikan sebagai persembahan atau hidangan bagi Bhatara Kala oleh Bhatara Guru.

Versi lain datang dari sudut pandang agama. Ruwatan memang sudah ada sejak zaman Hindu Buddha. Pada masa itu, *ruwatan* dipercaya sebagai sarana melepaskan diri dari ancaman Bhatara Kala. Pada waktu pengaruh Islam masuk, para wali terutama Sunan Kalijaga menyanggiti *ruwatan* agar sesuai dengan ajaran Islam. Bhatara kala disebut Sang Waktu dalam ajaran Islam, dimana orang-orang yang menyia-nyiaikan waktu akan mendapat kerugian. Ajaran Sunan Kalijaga ini kemudian dilestarikan oleh para muridnya, termasuk seorang dalang yang bernama Ki Lebdajiwa atau Panjang Mas.⁴⁵ Hal selaras juga disampaikan oleh Ust.

Bambang yakni demikian:

“Kalau asal-usul tradisi *ruwatan* khususnya di Dusun Kaliputih Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji ini mohon maaf kami belum mengetahuinya mbak, karena kami hanya melaksanakan yang diperintahkan oleh orang-orang tua dahulu yang diketahui dan dilaksanakan secara turun temurun. Mengenai orang pertama yang membawa tradisi ke dusun ini belum saya ketahui. Tetapi kalau kita tarik ke jalur tokoh ulama agama yakni Sunan Kalijaga lah pelopor *ruwatan* islami ini.”⁴⁶

⁴⁵ Redaksi Majalah Adiluhung, “Pelestari Budaya Nusantara Adiluhung Wayang, Keris, Batik, Dan Kuliner Tradisional Edisi 24 Ruwatan”, (Banten: PT Daniasta Perdana, 2020), 6.

⁴⁶ Ust. Bambang, diwawancara oleh penulis, Kaliputih, 18 April 2023

Menurut berbagai sumber, tokoh pe-*ruwat* pertama yang membawa tradisi ruwat ke Dusun Kaliputih Desa Rambipuji tidak diketahui. Saat ini, masyarakat hanya mengenal Abi Kromo sebagai seorang pe-*ruwat* di dusun ini. Meskipun begitu, mayoritas masyarakat Dusun Kaliputih masih meyakini cerita-cerita kejawen dan sering kali melaksanakan. Namun, seiring waktu berjalan, generasi muda dengan semangat pendidikan mulai muncul. Hal ini menyebabkan perubahan yang cukup berarti terhadap tradisi. Selain itu, minimnya tokoh pe-*ruwat* setelah Abi Kromo meninggal juga turut mempengaruhi dinamika tradisi tersebut.

2. Praktik Tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember

Dalam praktiknya pada acara *ruwatan* islami ini peneliti mengacu pada seorang *Mujiz* (guru yang mengijazahkan) yang dalam hal ini praktik pelaksanaan *ruwat sukerta* di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji yakni Abi Kromo. Abi Kromo yang merupakan juga seorang kyai, dalam pelaksanaan *ruwat* dibantu oleh beberapa sesepuh dan tokoh-tokoh desa, seperti Mak Nur, Ust. Bambang dan Gus Misbah. Karena Abi Kromo telah menutup usia ditahun 2023, maka diturunkanlah ilmu nge-*ruwat* ini kepada Mak Nur dan Ust. Bambang. Namun demikian, ilmu *ruwatan* dari Abi Kromo selalu dianggap berhasil oleh masyarakat setempat. *Ruwatan* bernuansa islami ini tidak serta merta lepas begitu saja dari unsur-unsur

kejawennya. Abi Kromo memadukan *ruwatan* asli kejawen dengan menambahkan beberapa prosesi islami.

Di Dusun Kaliputih ini mayoritas anak *sukerta* yang sudah di *ruwat* adalah anak *Sendang Kapit Pancuran*, yakni 3 orang anak laki-laki perempuan laki-laki. Oleh karena itu narasumber pelaksana *ruwat* yang peneliti wawancarai adalah keluarga pemilik anak *sukerta Sendang Kapit Pancuran*.

Persiapan untuk *ruwatan bocah sukerta Sendang Kapit Pancuran* ini memang cukup banyak, diantaranya:⁴⁷

- a. *Rasul*, yakni nasi 3 warna (putih, merah dan hitam) yang ditambah lauk/tujuh macam *kulupan*.
- b. 7 macam *kolo pendem*, yakni buah-buahan yang berbuah dibawah tanah, seperti waluh kuning, singkong, ketela, kacang tanah, tales, dll.
- c. 2 buah *tampah*, yakni nampian tradisional berbentuk bulat terbuat dari anyaman bambu.
- d. 1 ekor *peteteng*, yakni 1 ekor ayam yang dimasak dengan cara ditusuk kayu
- e. *Labun*/kain mori (kain putih/kain kafan)
- f. Pecutan
- g. Tali tampar
- h. *Rabunan* (kupluk)

⁴⁷ Mak Nur, diwawancarai oleh penulis, Kaliputih, 17 April 2024

- i. Air satu bak dengan 3 macam kembang (kenanga, melati, dan mawar) dan uang koin
- j. Gayung/canting batok
- k. Perkakas rumah tangga, seperti sutil, wajan, pisau, centong, dll.
- l. Air sumur dari 7 sumber
- m. 7 *babag*, yakni jalan menuju ke sungai.
- n. Lesung batu

Tahapan prosesi *ruwat anak sukerta Sendang Kapit Pancuran* yang dilaksanakan di Dusun Kaliputih adalah sebagai berikut:⁴⁸

- a. Pelaksana *ruwat* menyiapkan *rasul* + *peteteng* dan tujuh macam *kolo pendem* dimana dua macam suguhan tersebut ditempatkan di *tampah*.
- b. Turut mengundang Ust, kyai, sesepuh dan tokoh-tokoh agama desa untuk berdoa dengan suguhan berada di tengah agar turut serta didoakan. Diawali dengan *ber-tawassul* dilanjut membaca 4 surah, yakni surah yasin, surah ar-rahman, surah al-waqiah, dan surah al-mulk.
- c. Setelah pembacaan doa, siraman anak *sukerta Sendang Kapit Pancuran* yang didudukkan di lesung batu. Duduk secara sejajar dan berurutan seperti tangga dimulai dari anak pertama duduk yang paling tinggi. Kepala mereka ditutupi *labun* (kain kafan) layaknya orang mau melangsungkan akad nikah dan diikuti *rabunan*. Sebelum penyiraman air dengan 3 macam kembang dan uang koin gayung pertama

⁴⁸ Mak Nur, diwawancara oleh penulis, Kaliputih, 17 April 2024

dilakukan, seorang *pe-ruwat* membacakan doa kejawen *ruwatan* (foto terlampir).

- d. Penyiraman air pertama dilakukan oleh *pe-ruwat* kemudian diikuti oleh orang tua, kakek nenek dan sanak saudara bila ada. Memandikan anak *sukerta* dilakukan sambil memukul pelan kepalanya sebagai simbol pengusiran hal-hal buruk di tubuhnya. Proses siraman ini disebut *pungkasan*.
- e. Setelah pemandian, anak *sukerta* *Sendang Kapit Pancuran* diarak menuju sungai dengan masing-masing anak diikat tali tampar dan di *pecuti* oleh *pe-ruwat*.
- f. Disaat anak *sukerta* diarak menuju sungai, keluarga membagikan perkakas rumah tangga dan uang koin kepada masyarakat yang menyaksikan dengan cara perebutan.
- g. Sesampainya di sungai, anak *sukerta* melepas bajunya yang dipakai untuk dihanyutkan ke sungai dan mengganti pakaian yang baru. Hal ini sebagai oleh warga disebut "*buwak sangkalan*" artinya membuang kesialan. Inilah inti dari simbol *ruwatan* anak *sukerta*, membuang baju yang di pakai selama prosesi *ruwatan* dan memakai baju baru yang bermakna membuang hal-hal buruk yang disandangkan pada anak *sukerta* dan digantikan dengan kebersihan, kesucian, dan kebaikan.

Ust. Bambang dan Mak Nur menerangkan bahwa *ruwatan* yang dilakukan di Dusun Kaliputih ini tidak ada pagelaran wayang kulit seperti pada pelaksanaan *ruwat* pada umumnya. Hal ini karena tidak adanya tokoh

dalang yang mahir memainkan wayang kulit. Alhasil pembukaan acara *ruwatan* digantikan dengan ber-*tawassul*, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan memanjatkan doa bersama oleh Ust, kyai, sesepuh dan tokoh-tokoh agama desa.⁴⁹

Ruwatan dengan nuansa Islami juga mencakup *ruwat* untuk tanaman. Misalnya, jika petani menanam padi dan tanamannya diserang hama, maka diperlukan prosesi *ruwatan* untuk menghilangkan hama yang mengganggu pertumbuhan padi tersebut. *Ruwat* semacam ini disebut *bari'an* dan dilakukan di ladang yang diserang hama, dengan sesajen yang diiringi doa-doa kepada Allah agar tanaman terbebas dari segala hama.⁵⁰

Tempat dan waktu pelaksanaan *ruwat* anak *sukerta* biasanya dilaksanakan saat menjelang pernikahan dengan permintaan dari pihak yang memiliki hajat.⁵¹

3. Pemaknaan Masyarakat tentang Tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember

Ruwatan anak *sukerta* di masyarakat Dusun Kaliputih, Kecamatan Rambipuji, telah menjadi kebiasaan yang familiar. *Ruwatan sukerta* ini mengandung beberapa kaidah nilai yang telah disetujui oleh masyarakat setempat. Di antara nilai filosofisnya adalah sebagai sarana untuk pembersihan diri. Bagi mereka, *ruwatan sukerta* juga berfungsi sebagai sarana *slametan*.

⁴⁹ Ust. Bambang & Mak Nur, diwawancara oleh penulis, Kaliputih, 18 April 2024

⁵⁰ Ust. Bambang & Mak Nur, diwawancara oleh penulis, Kaliputih, 18 April 2024

⁵¹ Ust. Bambang & Mak Nur, diwawancara oleh penulis, Kaliputih, 18 April 2024

Kegiatan *ruwatan* anak *sukerta* ini bertujuan agar pelaku ritual terhindar dari amarah Bathara Kala. Ritual ini terutama dilakukan untuk menghindari musibah yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya di dunia ini.

Dalam kerangka nilai filosofi yang disepakati oleh masyarakat Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji, *ruwatan sukerta* dianggap sebagai cara untuk membersihkan jiwa dari energi negatif atau berbagai bentuk kesialan dalam kehidupan. Ritual ini secara khusus dilakukan oleh mereka yang akan menikah.⁵²

Selain sebagai upaya untuk membersihkan jiwa, Gus Misbah juga mengemukakan bahwa tradisi *ruwatan sukerta* memiliki makna filosofis yang perlu dihormati oleh masyarakat Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji. Dalam pelaksanaan *ruwatan sukerta*, barang-barang bawaan dan sesajen dianggap sebagai simbol-simbol kehidupan manusia. Ust. Bambang juga menjelaskan bahwa *ruwatan* mengandung sistem nilai filosofis sebagai alat untuk menyebarkan ajaran agama. Melalui dakwah yang disampaikan melalui tradisi *ruwatan sukerta*, masyarakat dapat menjaga warisan nilai-nilai yang dihargai oleh leluhur mereka.⁵³

Ketika mewawancarai Mbak Maya yang merupakan orang yang terlibat dalam tradisi, beliau menjelaskan bahwa:

“*Ruwatan sukerta* iki tradisi sing kudu dilakoni. Amergo tradisi turun-temurun saka mbah buyut wong jowo. Aku nglakoni *ruwatan*

⁵² Miftah Khoirun Nidar, “Tradisi Ruwat Manten Danyangan Dalam Pelaksanaan Upacara Pra-Perkawinan Perspektif ‘Urf Wahbah Zuhaily (Studi Kasus di Dusun Pohkecik Desa Sukolilo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang)” (Skripsi, UIN Malang, 2016)

⁵³ Ust. Bambang & Gus Misbah, diwawancara oleh penulis, Kaliputih, 17 April 2024

amergo posisi ing keluarga anak wadon siji-sijine saka 3 paseduluran. Wong tuwo lan aku percoyo *sukerta* iku ono lan mung gusti Allah sing Maha Kaweruh kabeh wujud *sukerta* sing diwehi marang makhluke. Kari awakdewe usaha gawe ngilangno *sukerta* kasebut” (“*Ruwat Sukerta* ini tradisi yang harus dilakukan karena tradisi yang turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa. Saya melakukan *ruwatan* karena posisi saya dalam keluarga sebagai anak perempuan satu-satunya dari 3 bersaudara. Orang tua dan saya mempercayai bahwa *sukerta* itu pasti ada dan hanya Allah yang Maha Mengetahui segala bentuk *sukerta* yang diberikan kepada makhluk-Nya. Tinggal kita berusaha untuk menghilangkan *sukerta* tersebut”).⁵⁴

Hal serupa dituturkan oleh Ibu Fatmawati orang tua pemilik anak *Sendang Kapit Pancuran* yang sudah melaksanakan *ruwatan* anak perempuannya disaat akan menikah:

“Anak wadon sing disebut *Sendang Kapit Pancuran, ontang-anting*, lan *padangan* iku kudu di-*ruwat* mbak sakderenge ngelakoni rabi, soale podo nggowo kesialan urip tekan gusti Allah. Anakku mbak Rinda kuwi diruwat mergo anak wadon dewe saka 2 dulure mas Yovi lan mas Yovan. Alhamdulillah sampun di-*ruwat* mbak Rinda urip bareng kelurgane adem ayem wae” (“Anak perempuan yang disebut *Sendang Kapit Pancuran, ontang-anting*, dan *padangan* itu harus di-*ruwat* mbak sebelum melaksanakan perkawinan, karena sama-sama membawa kesialan hidup dari Allah SWT. Anak saya mbak Rinda di-*ruwat* karena anak perempuan sendiri dari 2 saudaranya mas Yovi dan mas Yovan. Alhamdulillah setelah di-*ruwat* kehidupan bersama keluarganya tentram damai saja”).⁵⁵

Penjelasan selanjutnya oleh Ibu Lip selaku pelaksana *ruwat* terakhir yang peneliti wawancarai. Penjelasan lebih mengarah kepada tauhid, beliau mengatakan:

“Saya sama sekali tidak berfikir kalau saya menyekutukan Allah SWT, karena di dalam hati saya saya percaya bahwa semua yang saya alami murni pemberian dari Allah SWT dan yang memberikan keselamatan juga Allah SWT, mungkin jalannya dari kita

⁵⁴ Mbak Maya, diwawancara oleh penulis, Kaliputih, 15 April 2024

⁵⁵ Ibu Fatmawati, diwawancara oleh penulis, Kaliputih, 15 April 2024

melakukan tradisi *Mayangi* ini. Jadi, kepercayaan kita sebagai umat Muslim masih berpegang teguh pada syariat agama jika berbicara mengapa melakukan tradisi *Mayangi*. Itu semua hanya untuk melestarikan kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri saya dan sekitar. Dan saya percaya dengan jalan ini Allah memberikan keselamatan untuk saya dan keluarga.”⁵⁶

Demikian pula diungkapkan oleh Ust. Bambang, seorang tokoh agama di masyarakat Dusun Kaliputih Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember, beliau menuturkan:

“Berbicara tentang menyekutukan Allah dengan melakukan tradisi mayangi itu pemikiran yang sangat lucu menurut saya. Saya sebagai seorang muslim masih berpegang teguh sama kepercayaan saya yaitu beriman dan bertawakkal kepada Allah SWT. Setiap masyarakat pasti memiliki ciri khas tertentu seperti halnya pelaksanaan tradisi *ruwat* ini sudah ada sejak zaman nenek moyang *nduk* dan kita sebagai masyarakat jawa juga harus melestarikan budaya tersebut. Mungkin Allah SWT menurunkan mukjizat keselamatan melalui tradisi *mayangi* ini. Didalam hadis-hadis Nabi dan ayat-ayat Al-Qur’an juga banyak membicarakan tentang memohon keselamatan hanya kepada Allah SWT. Hanya saja cara kita memohon keselamatan kepada Allah SWT diakulturasi dengan tradisi jawa”⁵⁷

Dari penuturan Ust. Bambang yang cukup panjang lebar ini menjelaskan tradisi *ruwat* dalam aspek agama. Tidak ada unsur musyrik atau menyekutukan Allah SWT. Karena tradisi *ruwatan* telah diakulturasi dengan unsur keislaman. Dalam prosesnya terdapat pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an, bertawassul, dan memanjatkan doa memohon perlindungan kepada Allah SWT. Menjadi nilai *plus* jika kita berikhtiar melakukan acara *selamatan* memohon perlindungan kepada

⁵⁶ Ibu Lip, diwawancara oleh penulis, Kaliputih, 15 April 2024

⁵⁷ Ust. Bambang, diwawancara oleh penulis, Kaliputih, 15 April 2024

Allah SWT dari nasib buruk tanpa meninggalkan warisan leluhur orang Jawa.

Setelah semua keresahan peneliti telah terjawabkan oleh narasumber, terdapat satu pertanyaan yang disampaikan kepada Lek Masuri. Beliau merupakan seorang *pe-ruwat* yang ilmunya juga diturunkan dari Abi Kromo. Ketika ditanya mengenai “Bagaimana jika seorang *sukerta* tidak melaksanakan *ruwat*? Apakah pernah terjadi suatu kesialan yang menimpanya?” lantas beliau menjawab demikian:

“Sak ngertiku durung ono sing gak ngelakoni *ruwatan* nduk, opo maneh kate acara kawinan lak jare wong-wong iku gak ‘ilok’ lak gak ngelakoni. Pancene nasib apik lan ala ne uwong iku saka gusti Allah SWT, tapi ono kekhawatiran dewe lak gak ngelakoni” (“Sepengetahuan saya belum ada yang tidak melakukan *ruwatan* nduk, apalagi menjelang acara pernikahan kalau kata orang-orang itu ‘tidak pantas’ jika tidak melaksanakannya. Memang nasib baik dan buruk seseorang itu dari Allah SWT, tetapi ada kekhawatiran tersendiri jika tidak melaksanakan”).⁵⁸

Sesuai yang dituturkan oleh Lek Masuri diatas bahwasannya semua anak *sukerta* khususnya *Sendang Kapit Pancuran* di Dusun Kaliputih Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji ini sudah melaksanakan tradisi *ruwatan* khususnya ketika hendak melangsungkan pernikahan. Karena suatu keharusan dan merupakan tradisi leluhur yang dilaksanakan secara turun-temurun, maka merupakan suatu ketidakpantasan serta masyarakat memiliki kekhawatiran tersendiri jika tidak dilaksanakan.

⁵⁸ Lek Masuri, diwawancara oleh penulis, Kaliputih, 15 April 2024

4. Aktualisasi Hadis Nabi SAW Pada Praktik Tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember

Praktik Tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* merupakan suatu praktik yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Dusun Kaliputih, terutama Desa Rambipuji. Praktik *ruwat* telah menjadi bagian dari tradisi dan keyakinan yang kuat di tengah masyarakat Desa Rambipuji. Mereka percaya bahwa tradisi ini dapat menjadi sarana untuk berdoa kepada Allah SWT dalam rangka menghilangkan segala hal negatif atau menghindari musibah setelah menikah.

Dalam praktik *ruwat* khususnya untuk anak *Sendang Kapit Pancuran*, meskipun terdapat doa kepada Allah SWT agar anak yang diruwat terhindar dari bahaya, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah adanya unsur-unsur dalam pelaksanaan praktik ini, misalnya: makna simbolik alat dan bahan yang disiapkan, makna simbolik disetiap prosesnya, dan bacaan serta doa-doa yang dibacakan.

Diantara semua narasumber di atas yang telah peneliti wawancarai, ketika ditanya mengenai “Apa yang menjadi dasar/rujukan (yang dalam hal ini hadis-hadis Nabi SAW) masyarakat dalam melakukan tradisi *ruwat*?” Tidak ada di antara narasumber yang mengetahuinya. Jika ditarik garis lurus, para narasumber memiliki jawaban yang sama. Mereka menjawab demikian:

“Kalau masalah itu kami tidak tau mbak, kami hanya melaksanakan yang diperintahkan orang-orang tua dahulu yang sudah menjadi

tradisi yang mendarah daging menjelang pernikahan. Kalau itu coba kamu tanyakan kepada tokoh-tokoh agama setempat”.⁵⁹

Lalu peneliti mencoba bertanya kepada Gus Misbah mengenai hal tersebut. Beliau berkata:

“Ya kalau dasarnya di dalam ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis-hadis Nabi banyak yang membahas tentang tolak bala’ pun juga tentang memohon perlindungan kepada Allah dari segala marabahaya. Kalau kamu mencari hadisnya, di dalam kitab arba’in ada. Atau doa tolak balak”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ust. Bambang:

“Doa qunut yang biasa saya bacakan saat mengimami solat itu ada doa tolak balak yang kandungannya memohon perlindungan kepada Allah”

Setelah peneliti kaji doa tolak balak yang dimaksud yaitu:

اَللّٰهُمَّ اِدْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ

وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ

اَلْمُسْلِمِيْنَ عَامَةً اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: "Ya Allah, hindarkanlah kami malapetaka, bala dan bencana, kekejian dan kemungkaran, sengketa yang beraneka, kekejaman dan peperangan, yang tampak dan tersembunyi dalam negara kami dan dalam negara kaum muslimin umumnya. Sesungguhnya Engkau Ya Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu.”

Doa tersebut memang selalu Ust. Bambang selipkan dalam bacaan doa qunut dikala mengimami shalat subuh. Adapun implementasi hadis

⁵⁹ Perkataan beberapa narasumber yang telah peneliti tarik garis lurus.

Nabi SAW pada praktek tradisi *Ruwat Sendang Kapit Kancuran* yang dimaksud Gus Misbah dalam kitab *Arba'in* yakni sebagai berikut:

a. Hadis *Arba'in* Imam Al-Nawawiy no. 19

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ كُنْتُ: حَلَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ لِي: ((يَا غُلَامُ! إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، إِحْفَظِ اللَّهَ

تَجِدْهُ بُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ

اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى

أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، زُفَعَتِ الْأَفْئَالُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

((رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: ((حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ))، وَفِي رِوَايَةٍ غَيْرِ التِّرْمِذِيِّ: ((إِحْفَظِ اللَّهَ

تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعْرِفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّحَاءِ يَعْرِفُكَ فِي الشِّدَّةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَحْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ

لِيُصِيبَكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُحِطِّطِكَ، وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ

((الْكُرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: Dari Abul ‘Abbas ‘Abdullah bin ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma, ia

berkata, “Pada suatu hari aku pernah berada di belakang Nabi

shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda, ‘Wahai anak

muda! Sesungguhnya aku akan mengajarkan beberapa kalimat

kepadamu. Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah

Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau mau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau mau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah. Ketahuilah apabila semua umat berkumpul untuk mendatangkan manfaat kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak bisa memberikan manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan seandainya mereka pun berkumpul untuk menimpakan bahaya kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak dapat membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan bagimu. Pena-pena (pencatat takdir) telah diangkat dan lembaran-lembaran (catatan takdir) telah kering.”(HR. Tirmidzi, dan ia berkata bahwa hadits ini hasan shahih).

Sumber hadis ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitab *Ṣifāt al-Qiyāmah wa ar-Raqaiq*, bab “Walakim Ya Hanzalah”, nomor 2516 dan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya (1/307). Redaksi hadis diatas adalah riwayat Abdun bin Hamid di dalam musnadnya, seperti yang disebutkan oleh para pensyarah kitab *al-Arba'in*.

Dalam buku *Al-Wafī Sharah Ḥadīth Arba'in Imam Al-Nawawiy* dijelaskan: “اسْتَعْنَتْ” yang berarti (*Kamu meminta tolong*).

Hal tersebut berkaitan dengan berbagai urusan dunia dan akhirat.

- b. Pesan yang terkandung dalam Hadis Arba'in Imam Al-Nawawiy no.

Diantara banyaknya pesan yang terkandung dalam hadis tersebut, peneliti akan memaparkan mengenai pertolongan dan bantuan Allah SWT.

Siapa saja yang menjaga Allah swt. maka Dia bersamanya; memberi bantuan, pertolongan, perlindungan, kekuatan, dan dalam keteguhan setiap kesulitan dan kesusahan. *“Jagalah Allah, maka kamu akan menemukan-Nya di depanmu”* untuk menjaga, melindungi, membantu, dan menguatkanmu. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ⁶⁰

Artinya: “Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan yang berbuat kebaikan.”

Qatadah berkata, “Siapa saja bertakwa kepada Allah maka Allah akan bersamanya. Siapa saja yang Allah bersamanya maka ia bersama pasukan yang tidak akan pernah kalah, penjaga yang tidak pernah tidur, dan penunjuk yang tidak pernah tersesat.”

Akan tetapi, perlu diingat bahwa pertolongan dan bantuan Allah SWT berkaitan erat dengan sikap mau atau melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Siapa saja yang taat kepada Allah maka Dia akan menolong dan

⁶⁰ QS. An-Nahl [16] ayat 128

menguatkannya. Siapa saja yang berbuat maksiat kepada Allah maka Dia akan merendahkan dan menyiksanya.⁶¹

Rasulullah SAW mengajari anak pamannya dan orang-orang yang bertakwa agar senantiasa berdoa kepada Allah SWT Yang Maha Agung lagi Maha Kuasa, meminta rezeki dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya, tidak memohon kepada selain-Nya dan tidak mengharapkan bantuan dari selain-Nya. Seperti halnya ia tidak berdoa dan bersyukur kepada selain-Nya, tidak mengharapkan ampunan, kecuali dari-Nya, tidak rukuk dan sujud kecuali di hadapan-Nya.⁶²

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan data yang telah disajikan oleh peneliti sebelumnya, peneliti akan menginterpretasikan hasil penelitian ini sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian di Dusun Kaliputih Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember, berikut adalah temuan-temuan yang diperoleh dan dijelaskan dalam skripsi ini:

1. Sejarah Tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember

Menurut berbagai sumber, Tidak ada catatan pasti mengenai pelaku ruwatan pertama yang membawa tradisi ini ke Dusun Kaliputih Desa Rambipuji. Dikarenakan masyarakat hanya melaksanakan yang diperintahkan orang-orang tua dahulu (sesepuh) yang diketahui generasi

⁶¹ Dr. Musthafa Dib Al-Bugha, *Al-Wafi: Syarah Hadits Arbain Imam An-Nawawi* (Jakarta: Hikmah, 2007), 98-99.

⁶² Dr. Musthafa Dib Al-Bugha, 201-202.

pendek saja. Masyarakat mengetahui tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* melalui pengenalan oleh Abi Kromo sebagai seorang pe-*ruwat*. Jika melihat dari latar belakang Abi Kromo sebagai seorang pe-*ruwat* didusun ini, beliau lahir di desa Suci Kecamatan Panti yang wilayahnya pedesaan dan penduduknya terbilang tidak terlalu modern yang kental akan kultur budaya. Kemudian beliau menikah dan berpindah di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji. Selain itu, mayoritas masyarakat Dusun Kaliputih juga mengetahui dan mempercayai cerita-cerita kejawen dan sering mempraktekkannya.

2. Praktik Tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember

Tahapan prosesi *ruwat anak sukerta Sendang Kapit Pancuran* yang dilaksanakan memiliki makna filosofis dalam tahapan prosesi upacaranya, antara lain.⁶³

- a. Pelaksana *ruwat* menyiapkan *rasul* + *peteteng* dan tujuh macam *kolo pendem* dimana dua macam suguhan tersebut ditempatkan di *tampah* memiliki nilai filosofis agar orang yang di *ruwat* dalam keadaan selalu selamat.
- b. Ber-*tawassul* dilanjut membaca Al-Qur'an dan berdoa memiliki makna penghambaan meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah swt dari segala macam marabahaya.

⁶³ Mak Nur, diwawancara oleh penulis, Kaliputih, 17 April 2024

- c. Prosesi siraman anak *sukerta Sendang Kapit Pancuran* yang disebut *pungkasan* mengandung nilai pembersihan badan.
- d. Anak *Sukerta Sendang Kapit Pancuran* diarak menuju sungai dengan masing-masing anak diikat tali tampar dan di *pecuti* oleh *pe-ruwat* memiliki makna simbolis pengusiran hal-hal buruk dari tubuh *sukerta*.
- e. Pembagian perkakas rumah tangga dan uang koin kepada masyarakat yang menyaksikan dengan cara perebutan memiliki makna nilai filosofis bersedekah.
- f. Sesampainya di sungai, anak *sukerta* melepas bajunya yang dipakai untuk dihanyutkan ke sungai dan mengganti pakaian yang baru. Hal ini sebagai oleh warga disebut "*buwak sangkalan*" artinya membuang kesialan. Membuang baju yang di pakai selama prosesi *ruwatan* dan memakai baju baru yang bermakna membuang hal-hal buruk yang disandangkan pada anak *sukerta* dan digantikan dengan kebersihan, kesucian, dan kebaikan.

3. Pemaknaan Masyarakat terhadap Tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran*

Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember Melalui Pendekatan Teori Konstruksi Sosial

Adapun konstruksi sosial masyarakat Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember terhadap Pemaknaan masyarakat tentang tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* terbagi menjadi tiga proses yang

berputar dan berjalan secara simultan yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial. Tiga proses tersebut yaitu:

a. Eksternalisasi

Proses eksternalisasi ini penulis mengamati terjadi pada adaptasi masyarakat melalui pengetahuannya terhadap tradisi *ruwat* yang baru dikenal dan diketahui di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Pengetahuan (*eksternalisasi*) tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* oleh masyarakat Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji dipengaruhi oleh dunia sosialnya berupa kebiasaan/tradisi tolak balak yang pernah dilakukan sebelumnya seperti selamatan ketupatan dan rabu wekasan. Hal tersebut menghasilkan variasi dalam konsep dan pandangan masyarakat. Beberapa berpendapat bahwa praktik tradisi ruwatan tidak sesuai atau tidak diperbolehkan, sementara yang lain berpendapat sebaliknya, bahwa praktik tersebut diperbolehkan.

b. Objektivasi

Objektivasi (kepercayaan) masyarakat Dusun Kaliputih Desa Rambipuji yaitu pada tahap ini pandangan masyarakat yang berbeda-beda tersebut kemudian berinteraksi dengan hal-hal yang berkaitan dengan tradisi *ruwatan*. Sehingga Pemaknaan masyarakat mengenai *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* yang dipahami sebelum berinteraksi dengan tradisi akhirnya mengalami proses habituasi.

Dalam tahap internalisasi, variasi pemaknaan individu diatasi melalui pengenalan dan sosialisasi oleh tokoh masyarakat seperti Abi Kromo dan Sesepeuh desa tentang tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran*, untuk menilai apakah praktik tersebut sesuai dengan ajaran agama atau tidak menyimpang. Ini menghasilkan pembentukan makna bersama di masyarakat bahwa tradisi ruwatan sesuai dengan ajaran agama, yang diperkuat dengan adanya dasar-dasar alasan yang tidak melanggar prinsip keagamaan.

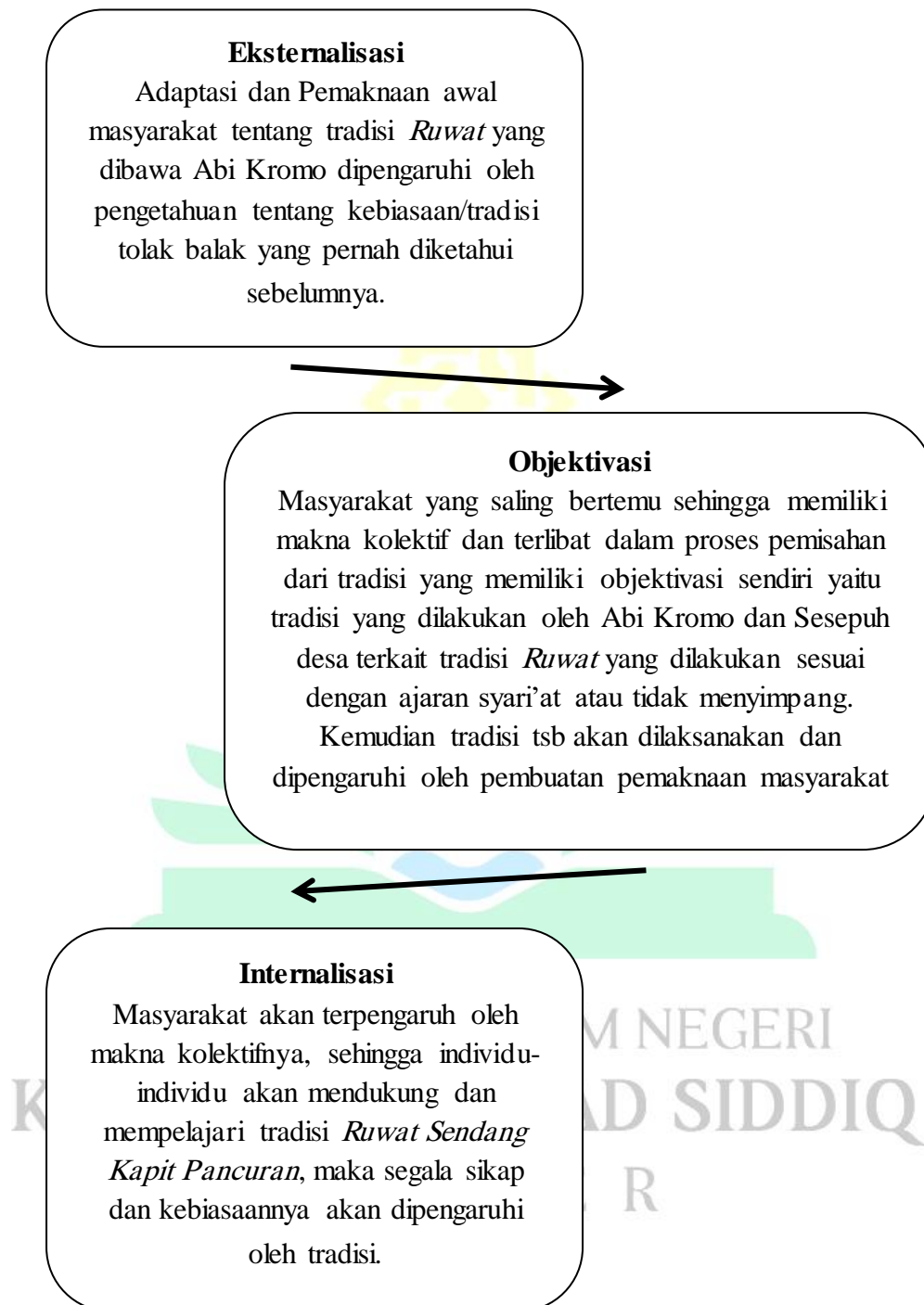
c. Internalisasi

Tahap ketiga yang menentukan konstruksi sosial dan berdampak pada perubahan sosial adalah proses tindakan atau internalisasi. Pada tahap ini, masyarakat dipengaruhi oleh makna kolektif yang telah terbentuk. Setelah mengalami fase pengenalan dan habituasi, pemaknaan individu yang awalnya beragam kemudian berubah menjadi makna kolektif, yaitu bahwa tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* sesuai dengan ajaran agama dan tidak mengandung unsur kesyirikan. Masyarakat kemudian dipengaruhi oleh makna kolektif ini, sehingga individu yang sebelumnya tidak mendukung tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* akan mengubah sikap dan kebiasaannya. Akhirnya, mereka akan mendukung dan mengikuti tradisi tersebut dengan Pemaknaan baru yang telah terbentuk di Dusun Kaliputih, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember.

Seperti yang telah dijelaskan secara teoritis sebelumnya, partisipasi seseorang dalam tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* dipengaruhi oleh pengetahuan (*eksternalisasi*), keyakinan (*objektivasi*), dan akhirnya tindakan (*internalisasi*). Untuk dapat dipahami secara sederhana dapat dilihat melalui peta konsep.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 4.2

Peta Konsep Pemaknaan masyarakat terhadap tradisi *Ruwat Sendang Kapit*

Pancuran Berdasarkan Teori Kosntruksi Soaial Peter L. Berger

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bagian ini, peneliti akan mencoba memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dalam bab pendahuluan. Jawaban ini didasarkan pada analisis data yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyimpulkan masalah sebagai berikut :

1. Potret praktik tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember diperkenalkan oleh Abi Kromo sebagai seorang pe-*ruwat*. Prosesinya diawali dengan ber-*tawassul*, berdoa, dan membaca Al-Qur'an , lalu prosesi siraman disebut *pungkasan* yang sebelumnya dibacakan doa-doa kejawen. Setelah siraman, anak *sukerta* diarak menuju sungai untuk melepas dan menghanyutkan baju yang dipakai prosesi lalu diganti dengan memakai baju yang baru yang disebut *buwak sangkalan*.

2. Pemaknaan Masyarakat tentang Tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember, ditemukan bahwa *Ruwatan Sendang Kapit Pancuran* adalah adat istiadat yang harus dilakukan menjelang pernikahan karena sudah dilakukan turun-temurun. Sehingga suatu ketidakpantasan serta masyarakat memiliki kekhawatiran tersendiri jika tidak dilaksanakan. Masyarakat Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji percaya tidak

adanya unsur musyrik atau menyekutukan Allah SWT, yang dibutikan dari prosesinya.

B. Saran-saran

Penelitian tentang tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran* di Dusun Kaliputih Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember ini hanya penulis fokuskan terhadap tiga hal saja, yakni sejarah, praktik, dan Pemaknaan masyarakat terhadap tradisi *Ruwat Sendang Kapit Pancuran*. Serta fokus pada penerapan metode living hadis yang terutama mengandalkan pendekatan penelitian lapangan.

Oleh karena itu, Penulis sangat menyarankan pembaca untuk melakukan penelitian terhadap tradisi-tradisi serupa dengan menggunakan pendekatan dan metode yang dapat menjawab persoalan-persoalan yang lebih luas dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini tentunya tidaklah sempurna, sehingga kemungkinan terdapat kesalahan baik dalam penyajian maupun substansinya. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang bersifat membangun agar dapat memberikan hasil yang lebih baik di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhi Santosa, Imam. *Nguri-Uri Paribasan Jawi*. Klaten: Intan Pariwara, 2010
- Harbani, Rahma. “Doa Tolak Bala Beserta Artinya Sesuai Ajaran Rasulullah SAW”. diakses December 21, 2023. <https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6388271/doa-tolak-bala-beserta-artinya-sesuai-ajaran-rasulullah-saw>
- Sholikin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Ayu RPD, Gusti. *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*. Bali: Nilacakra, 2021.
- Redaksi Majalah Adiluhung. *Pelestari Budaya Nusantara Adiluhung Wayang, Keris, Batik, Dan Kuliner Tradisional Edisi 24 Ruwatan*. Banten: PT Daniasta Perdana, 2020.
- Rosyadi, Salim. Millah Muhammad, Mus'idul. Ulum, Misbahul. Rahman, Fitriani. Dkk. *Living Hadis: Implementasi Pola Hidup Nabi dalam Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Modern Daarul Amanah Cilayang Cikuesal-Serang-Banten*. Sukabumi: CV. Haura Utama, 2022.
- Sulaiman Nur, Avif. “Resepsi Atas Konsep Bulan Suro Dalam Perayaan Ruwat Agung Bumi Nuswantoro Di Trowulan Kabupaten Mojokerto (Studi Living Hadis)”. Skripsi, UIN SUKA, 2019.
- Khiron Nidar, Miftah. “Tradisi Ruwat Manten Danyangan Dalam Pelaksanaan Upacara Pra-Perkawinan Perspektif ‘Urf Wahbah Zuhaily (Studi Kasus di Dusun Pohkecek Desa Sukolilo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang)”. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Sri Andani, Utami. “Tradisi Ruwatan Dalam Acara Pernikahan Bagi Anak “Ontang-Anting” Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Living Qur’an Di Desa Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus)”. Skripsi, IAIN Kudus, 2020.
- Ayona, Berlian. Sudrajat, Arief. “Konstruksi Sosial Masyarakat Tentang Tradisi Ruwatan Sukerta”, *Jurnal Sains UNESA*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/33606>
- Tri Suanti, Jijah. Graha Lestari, Dinna Eka. “Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang”, *Journal Satwika*, vol 4 (2020) issue 2. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>

- Novia Agustin, Vindy. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Eksistensi Pelaksanaan Ruwatan (Studi Kasus Di Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang)". Skripsi, IAIN Jember, 2016.
- Nailatul Husna, Via. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Mayangi (Studi Kasus Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember)". Skripsi, IAIN Jember, 2020.
- Wulandar, Kiki. "Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Dan Nilai-Nilai Islam Didalamnya Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo". Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Noraini, Andesta. "Tradisi Ruwat Anak Ontang-Anting Sebagai Syarat Perkawinan Studi Kasus Di Dusun Tangkil Kelurahan Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul (Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam)". Skripsi, UIN SUKA Yogyakarta, 2016.
- Mahfudz, Ahmad. "Tradisi Pernikahan Di Masyarakat Desa Payudan Krangsokon Guluk-Guluk Sumenep (Kajian Living Hadis)". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Huda, Nurul. "Makna Tradisi Sedekah Bumi Dan Laut (Studi Kasus Di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)". Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Hidayatullah, Haris. Nur Rchmawati, Indah. "Pernikahan Anak Sendang Kaput Pancuran Dalam Tradisi Mayangi Perspektif 'Urf". *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 5, No. 2 (Oktober 2020).
- Hafizzullah. Iffah, Fadhilah. "Living Hadis Dalam Konsep Pemaknaan Hadis" *Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa* Vol. 1, No. 1, (Juni 2021).
- Asmanidar, "Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)" *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama (ARJ)*, Voll No 1, Maret 2021. <http://dx.doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488>
- Syamsuddin S. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.

Lenaini, Ike. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling" *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 1, (Juni 2021). <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>

Agusta, Ivanovich. "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif", Makalah Pelatihan Metode Kualitatif di Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Litbang Pertanian, Bogor, 27 Februari 2003.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Rambipuji

M. Muslich KS. *Pandaming Kalbu dalam Islam dan Pesan Moral Budaya Jawa*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2007.

Dahniar A, Edlin. "Batara Kala Masa Kini: Transformasi Slametan Ruwatan Pada Masyarakat Jawa Di Malang Selatan". *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, Vol.1 No.2 (2017). <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.oo1.02.04>

Dib Al-Bugha, Dr. Musthafa. *Al-Wafi: Syarah Hadits Arbain Imam An-Nawawi*. Jakarta: Hikmah, 2007.

Imam Al-Hujjah Al-Hafid al-Muhaddis as-Syahir muhyiddin Yahya bin Syarif Al-Nawawiy, *Jāmi' al-Da'awāt*, (Situbondo: Sukorejo Asembagus, 676 H).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

| No | Rumusan Masalah | Pertanyaan Wawancara |
|----|---|--|
| 1. | Bagaimana Sejarah Tradisi <i>Ruwat Sendang Kapit Pancuran</i> Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember? | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah awal mula tradisi <i>Ruwat Sendang Kapit Pancuran</i> di Dusun Kaliputih ini? 2. Siapakah yang pertama kali memperkenalkan tradisi <i>Ruwat Sendang Kapit Pancuran</i> di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember? |
| 2. | Bagaimana Potret Tradisi <i>Ruwat Sendang Kapit Pancuran</i> Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember? | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana prosesi pelaksanaan Tradisi <i>Ruwat Sendang Kapit Pancuran</i> Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember? |
| 3. | Bagaimana Pemaknaan masyarakat Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji terhadap Tradisi <i>Ruwat Sendang Kapit Pancuran</i> ? | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat ibu mengenai tradisi <i>Ruwat Sendang Kapit Pancuran</i> ini? 2. Bagaimana jika seorang <i>sukerta</i> tidak melaksanakan <i>ruwat</i>? Apakah pernah terjadi suatu kesalahan yang menimpanya? 3. Apa yang menjadi landasan (hadis) masyarakat melaksanakan tradisi <i>Ruwat Sendang Kapit Pancuran</i>? |

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IRMA ABABIL

NIM : 201104020007

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 05 Juni 2024

Saya yang menyatakan



Irma Ababil

NIM. 201104020007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember. Kode Pos 68136
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuaah@uin khas.ac.id
 Website: www.fuaah.uin khas.ac.id



SURAT KETERANGAN CEK TURNITIN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa naskah skripsi berikut:

NAMA : Irma Ababil
 NIM : 201104020007
 PRODI : ILMU HADIS
 JUDUL : Tradisi Ruwat Sendang Kapit Pancuran di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember (Studi Living Hadis).

telah diperiksa menggunakan akun TURNITIN FUAH dengan tingkat kemiripan: **25%.**

Skripsi tersebut **DAPAT DITERIMA** untuk Daftar Ujian Skripsi.

Jember, 28 Mei 2024

Petugas,


ANGGI TRIVINA PALUPI, M.Pd.

Catatan:

- Exclude from similarity report:
 Small Matches < 10 words; bibliography;
 quotes; citations
- Toleransi kemiripan untuk skripsi FUAH
 maksimal 30%

FUAH



DOKUMENTASI



Wawancara dengan Sekdes Rambipuji



Wawancara dengan Mak Nur



Wawancara dengan Ust. Bambang & Gus Misbah



Wawancara dengan Ibu Fatmawati



Wawancara dengan Mbak Maya

FOTO NASKAH DOA RUWATAN⁶⁴



٣١ -
 اللهم ربنا قبولاً، أوليا بركتي أبو بكر بن عمر بن عثمان، بن
 علي رضي الله عنهم قبولاً، أوليا بركتي سفيان طابعه، أوليا
 بركتي بني اسحاق، أوليا بركتي بني سليمان، رضي الله عنهم قبولاً
 أوليا بركتي بائنداه حنن، أوليا بركتي بني أيوب، أوليا
 بركتي بني خضير رضي الله عنهم قبولاً، أوليا بركتي سفيان
 عبد الله بن عبد المطلب، أوليا بركتي سفيان أمية رضي الله
 عنهم قبولاً، أوليا بركتي باهود بن زويل، أوليا بركتي
 سمعون رضي الله عنهم قبولاً، أوليا بركتي سيدنا حسن
 بن حسين بن حميم، أوليا بركتي هاني رضي الله عنهم قبولاً
 أوليا بركتي بني يعقوب بن يوسف بن بركتي بني اسحاق
 بن بركتي بني رزديش رضي الله عنهم قبولاً، أوليا بركتي
 بن شفاعتي ملائكة رضوان عليهم السلام، أوليا بركتي
 ملائكة جبرئيل بن ميكايل بن اسرافيل بن عزرائيل
 عليهم السلام قبولاً، أوليا بركتي بن شفاعتي ملائكتي الله
 كع فتوح عرش بن فتوح كرسي عليهم السلام قبولاً، أوليا

٣٠ -
 فكذا دعا فقت وكنه
 دعا روكه فيكا كاشعوي بالامني سدبا كوتوان، كاديا بالامني
 روماء فكارفان - سبابا - تكالف - كيون - اوتيا تانسان
 اوتيا بالامني كيدار بن مونورا و تبار هو - بن سماجة
 ربيع امه دعا فكاردي كياهي عبد اللطيف بن سنازيان سركيام
 سمس العارفين سو كرجا * سبلون دعا كود واكريم فاحنه
 اذ اكنح بني بن فركاوار كان بن فركا حبابه بن دافر اوليا (١٠) باه
 عوز بن نواده و ابن دافر كوروز * ترؤس ملجاسون انخادم
 فل اعوذ بن دواسكاليان عيباع - ملجانية كرسي سكاليان
 ترؤس ملجاء الصلاة والسلام عليك يا رسول الله (١٠)
 فسر ترؤس ملجاء دعا فكا:
 بسم الله الرحمن الرحيم، اللهم لهما بن فتوحاف
 جكاة اوسوع بركة ستي اوسوع بكئي بوي، كواسا حجابة
 سمفور ارجباني امه محمد، امونب وركن فتجايابا بالامنان
 امه كلاوان بركتي الله بن رسول الله صلى الله عليه وسلم

⁶⁴ Imam Al-Hujjah Al-Hafid al-Muhaddis as-Syahir muhyiddin Yahya bin Syarif Al-Nawawiy, *Jāmi' al-Da'awāt*, (Situbondo: Sukorejo Asembagus, 676 H).

- ۳۳ -

فَكُنِ اللهُ أَمْبَهُ نَمُولِيَا أَمْبَالِكُ كَرَسَا أَنْتُوكُ فَسَبْدَانِي
 لَهْوَرِ أَمْبَا سَخْ رَا جَا يَوْسُفَ أَنْبَا هَا بُوَسْكَانِي كَلَاوَانِ سَاهِي
 اَعْرُوكَةُ، أَنْتُوكُ سَمْفُورَانَا، أَوْلِيَا رَحْمَتِي دَعَا يَوْسُفَ سَخْ
 رَا لِهَافَرِ تَمَاجُومَنْعُ، بُوَسْكَانِي كَيْدُ وَهَبِ أَنْبَا هَالِبَةُ الْقَدْدِ
 أَنْتُوكُ اَعْرُوكَةُ جَبَلُكَانِي اِنْعَ دَنْبَارَاوُومِ اِنْعَ اِخْرَى، أَنْتُوكُ
 نِيَّةُ، اِنْتُوكُ اَصْلُ، اِنْتُوكُ مَسْتَجَابُ فَسَبْدَانِي، أَوْلِيَا رَحْمَتِي
 دَعَا يَوْسُفَ، اِنْتُوكُ سَمْفُورَانَا اِنْعَ نَبِي فَتَاغُ فَوَلُو، اَعْبُولا كَنْ
 سَاجِرُ وَيَنْعُ مَسْجِدُ مَكَّةَ، سَوْفِيَا فَتَيَانُ نَعْبُوعُ اَمْبَهُ
 مَسْتَجَابُ فَسَبْدَانِي اَمْبَهُ تَفَارِ نِيْمَانُ دَعَا يَنْ يَوْسُفَ مَرْيَمُ اللهُ
 لَنْ رَسُوْلُ اللهُ كَلَاوَانِ رَحْمِي اللهُ تَمَا فَتَيَانُ نِيْعَ عَالَمُ كَابِيَه
 كَعُ لَعْبُكَ اَوْرَا كَيْسِيْرُ سَا كَرَسَانِي اللهُ تَعَالَى فَسَطْنِي اللهُ تَعَالَى
 مَوْكَا ۲ مَسْتَجَابُ لَنْ سَلَامَتِي دَنْبَا اِخْرَى، مَوْكَا ۲ اِنْتُوكُ
 فَسَرُ كَانِي اللهُ تَعَالَى لَنْ فَسَرُ كَانِي رَسُوْلُ اللهُ، لَنْ مَلَا اَلَكَةُ
 جَابِرِي لَنْ مِيكَائِيْلُ لَنْ اِسْرَافِيْلُ لَنْ عِيْرَ اَلِيْلُ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ
 لَنْ سَفَاعَتِي فَرَا مَلَا اَلَكَةُ فَتَوْعُ لَاشِيْتِ، لَنْ اِنْتُوكُ

- ۳۳ -

بَرَكْتِي كَعُ دَاوِي اَنْوَسَانِ نِيْعَ اللهُ سِيْعَ تَلُوْعُ اَنْوَسَانِ لَنْ تَلُو
 وَلَا لَنْ لَنْ سِيْعَتُ فَتَاغُ اِنْيُو وَكَالِي لَكَسَا عَلَيْهِمُ السَّلَامُ قَبُولَا
 اَوْلِيَا بَرَكْتِي نَبِي اَدَمُ لَنْ نَبِي شُعَيْبُ لَنْ نَبِي عِيْسَى لَنْ نَبِي نُوْحُ اَوْلِيَا
 بَرَكْتِي نَبِي دَاوُدُ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ قَبُولَا، اَوْلِيَا بَرَكْتِي زَيْنُ دِيْنِي اللهُ
 تَعَالَى، اَوْلِيَا بَرَكْتِي سَلَامَةُ اللهُ، اَوْلِيَا بَرَكْتِي فَرَاوَالِي اللهُ تَعَالَى
 كَلَاوَانِ سَادَا بَارِضِي اللهُ عَلَيْهِمُ قَبُولَا، لَنْ بَرَكْتِي سَيِّدَا عَرَبِيَّةُ
 رَسُوْلُ اللهُ صَبِي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اَللّهُمَّ مَعْرِفَةَ الْجَنَّةِ مَعْرِفَةُ
 اللهُ لَيْلَةَ الْجَنَّةِ كُنْتِي بِيْرُ اللهُ بِيْرُ مُحَمَّدٍ، يَا اللهُ يَا بُوَصْنُو بَرَكْتِي
 جَمْعَانِي كَاتَنْ دِيْنِيْعُ اللهُ تَعَالَى، اَللّهُمَّ لَقَاءَ مَرْيَمَ نِيْعَ اللهُ
 بُوَيْ اَسْوَسُوْنُ سُوَسُوْنُ مُحَمَّدٍ رَسُوْلُ اللهُ، بَرَكَةُ قُوَّةِ اَمَّةِ
 مُحَمَّدٍ، سُوَكَا سُوَكِي اللهُ بِرَحْمَتِكَ يَا رَحْمَ الرَّحِيْمِيْنَ، اَللّهُمَّ
 لَيْلَةَ الْقَدْرِ اَكْتَرِ فَفَكَ بُوَسْكَانِي جِيْكَاهُ سَا فَعِيْوُوفِي
 وُوعُ اَنْجَا هَا صَمَّ بَعْكَ عَنِّي فَمَنْ لَا يَرْجُوْنُ، كَبَّ اللهُ
 مَسْتَجَابُ دَعَا يَوْسُفَ سَبْجَانِي شَهَادَةُ سَبْجَانِي ذِكْرُ، سَبْجَانِي
 بُوَيْ، سَبْجَانِي مَعْرِفَةُ، سَبْجَانِي نُوْحِيْدُ، سَبْجَانِي اِسْلَامُ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K Q

- ۳۴ -

سَفَاعَتِي فَرَاوَالِي اللهُ تَعَالَى كَابِيَه، لَنْ اَوْلِيَا سَفَاعَتِي وَرِصْحَانِي
 كَابِيَه، لَنْ مَوْكَا ۲ مَسْتَجَابُ دَعَا اِنْعَ دَنْبَارَاوُومِ اِنْعَ اِخْرَى
 غَفَرَ اللهُ لَنَا وَكَلَّمَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا رَحْمَ الرَّحِيْمِيْنَ وَحَمْدُ
 لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

BIODATA PENULIS

Nama : IRMA ABABIL
 NIM : 201104020007
 Tempat Tanggal Lahir : Jember, 02 Februari 2001
 Alamat : Jl. Jaya Negara no. 10 Dusun Kaliputih RT/001
 RW/004 Rambipuji-Jember
 Email : irmaababil2januari@gmail.com

Pendidikan Formal:

1. TK Tunas Rimba
2. SDN Rambipuji 01
3. MTs Annuriyyah
4. MAN 2 Jember

Pendidikan Non Formal:

1. Madrasah Diniyyah An-Nur HA
2. Madrasah Diniyyah Annuriyyah

Pengalaman Organisasi:

1. OSIM MTs Annuriyyah
2. PMR Wira MAN 2 Jember
3. KSR PMI Unit UIN KHAS Jember